

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU DAN LINGKUNGAN
KELUARGA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
AKIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS VII
MTsN 1 MADIUN TAHUN PELAJARAN
2021/2022**

SKRIPSI



**OLEH
DEWI FITRIANINGRUM
NIM. 201180055**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JUNI 2022**

ABSTRAK

Fitrianingrum, Dewi. 2022. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ju'Subaidi, M.Ag.

Kata Kunci: Kompetensi sosial guru, Lingkungan keluarga, Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang mengarahkan seseorang untuk belajar. Adanya motivasi dapat mengoptimalkan proses belajar. Realita saat ini banyak siswa yang belum memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya dukungan dari orang di sekitar serta kurang kondusifnya lingkungan sekitar siswa, baik ketika di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII MTsN 1 Madiun, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak. Hal ini terbukti saat pembelajaran siswa tidak aktif ketika di kelas dan terlambat dalam mengumpulkan tugas. Oleh karena itu, dukungan dari guru dan lingkungan keluarga menjadi penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kompetensi sosial guru akidah akhlak kelas VII di MTsN 1 Madiun; (2) mengetahui lingkungan keluarga siswa kelas VII MTsN 1 Madiun; (3) mengetahui motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun; (4) mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun; (5) mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun; (6) mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 283 siswa, dengan sampel 155 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana dan berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi sosial guru akidah akhlak dalam kategori sedang, dengan prosentase sebesar 76,8%. (2) Lingkungan keluarga siswa masuk kategori sedang, dengan prosentase sebesar 72%. (3) Motivasi belajar akidah akhlak siswa masuk kategori sedang, dengan prosentase sebesar 75%. (4) Kompetensi sosial guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun, dengan prosentase sebesar 16%. (5) Lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun, dengan prosentase sebesar 23,1%. (6) Kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun, dengan prosentase sebesar 28,5%.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dewi Fitrianingrum
NIM : 201180055
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap
Motivasi Belajar Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun
Tahun Pelajaran 2021/2022.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Ju'subaidi, M.Ag
NIP. 196005162000031001

Tanggal 30 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dewi Fitrianingrum
NIM : 201180055
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022


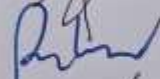
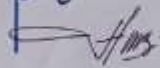
Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 199001181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.Si. ()
Penguji I : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd. ()
Penguji II : Dr. Ju' Subaidi, M.Ag. ()

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Dewi Fitrianingrum
NIM : 201180055
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Dewi Fitrianingrum
201180055



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Fitrianingrum
NIM : 201180055
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak berwenang.

Ponorogo, 30 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Dewi Fitrianingrum

PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA JURUSAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI DAN DEKAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Motivasi Belajar	9
2. Akidah Akhlak	17
3. Kompetensi Sosial Guru.....	19
4. Lingkungan Keluarga	23
5. Hubungan Antara Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar	28
B. Kajian Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Pikir	34

D. Hipotesis Penelitian.....	35
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	36
1. Pendekatan Penelitian	36
2. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel Penelitian	38
1. Populasi Penelitian	38
2. Sampel Penelitian.....	40
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	40
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	41
F. Validitas dan Reliabilitas.....	47
1. Validitas	47
2. Reliabilitas.....	51
G. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskriptif Statistik.....	63
1. Deskripsi Statistik tentang Kompetensi Sosial Guru Aqidah Akhlak Kelas VII MTsN 1 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022	63
2. Deskripsi Statistik tentang Lingkungan Keluarga Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022	65
3. Deskripsi Statistik tentang Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022	68
B. Inferensial Statistik	

1. Analisis data tentang pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar akidah akhlak pada siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun	70
2. Analisis data tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar akidah akhlak pada siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun	77
3. Analisis data tentang pengaruh kompetensi sosial guru dan lingkungan terhadap motivasi belajar akidah akhlak pada siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun	84
C. Pembahasan	
1. Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Kelas VII Di MTsN 1 Madiun	92
2. Lingkungan Keluarga Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun	93
3. Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun.....	94
4. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun..	94
5. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun.....	95
6. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun.....	96
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	99
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memiliki nilai besar bagi peradaban manusia. Pendidikan adalah sarana utama dalam pembangunan suatu bangsa dan negara. Tertuang dalam pembukaan UUD 1945 menegaskan bahwa tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam bab II pasal 3 terkait dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya tidak lain untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Bukan hanya pendidikan dari segi umum, pendidikan agama juga penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan agama merupakan kegiatan yang memiliki tujuan menciptakan insan agamis dengan cara menanamkan kaidah keimanan, akhlak terpuji dan amaliah. Tujuannya adalah menciptakan insan yang bertakwa kepada Allah SWT.¹ Pendidikan Islam adalah upaya penataan individu serta sosial yang membuat seseorang tersebut tunduk dan patuh pada Islam dan menerapkannya secara sempurna.² Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya yang melimpah, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia akan menentukan kualitas bangsa. Oleh karena itu kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan secara sistematis serta terarah. Peningkatan tersebut alangkah baiknya mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan

¹ Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI di SMA dan SMK* (Ponorogo: Senyum Indonesia, 2020), 3.

² Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, vol. 8 (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 2014), 4.

teknologi serta dilandasi keimanan dan ketakwaan.³ Keimanan dan ketakwaan penting untuk mendasari perkembangan manusia. Terlebih lagi persoalan akhlak, sebab akhlak merupakan fondasi dalam berbuat. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, yang muncul tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴ Oleh sebab itu sebagai manusia kita perlu memperbaiki akhlak dengan senantiasa berbuat baik dan belajar.

Seseorang membutuhkan dorongan untuk belajar. Dorongan tersebut biasa kita sebut dengan istilah motivasi. Motivasi adalah sebuah pernyataan yang kompleks yang mengarahkan tingkah laku seseorang terhadap sebuah tujuan.⁵ Motivasi belajar merupakan faktor psikis, fungsinya menumbuhkan gairah, rasa dan semangat belajar. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri individu untuk berbuat sesuatu dan meraih suatu tujuan yaitu untuk meraih prestasi.⁶ Motivasi memiliki dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Dari segi intrinsik meliputi rasa menyenangkan materi dan merasa butuh terhadap materi tersebut.⁷ Motivasi intrinsik meliputi hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar serta harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya meliputi adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif serta kegiatan pembelajaran yang menarik.⁸

Menurut Slameto, hal-hal yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor sekolah, faktor keluarga dan faktor masyarakat. Kegiatan belajar siswa di sekolah tidak lain dipengaruhi oleh keberadaan guru. Standar guru profesional harus memiliki 4 kompetensi diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh

³ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama* 12, no. 1 (2020): 50.

⁴ Prahara, *Studi Materi PAI di SMA dan SMK*, 80.

⁵ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 61.

⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 134.

⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 100.

⁸ Hamzah B Uno, *teori motivasi dan pengukurannya analisis di bidang pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 23.

guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan komunikasi guru dengan siswa, sesama guru, orang tua bahkan dengan masyarakat. Oleh karena itu kehidupan guru tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya.⁹

Human skill memiliki hubungan dengan kompetensi kepribadian dan sosial. *Human skill* seorang guru mencakup kemampuan untuk memahami perbedaan individu, peserta didik, memotivasi peserta didik, berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, serta kemampuan untuk bekerjasama dengan peserta didik.¹⁰ Hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran maupun metode yang digunakan, namun hubungan siswa dan guru tidak harmonis maka dapat menciptakan hasil yang kurang maksimal.¹¹ Guru dalam melaksanakan kinerjanya perlu memperhatikan kualitas komunikasi. Komunikasi yang berkualitas akan membawa konsekuensi terjalannya interaksi seluruh komponen yang ada dalam sistem sekolah.¹² Terjalannya komunikasi yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membuat pembelajaran lebih menarik. Lingkungan yang kondusif merupakan salah satu indikator yang menyebabkan siswa termotivasi dan bersemangat dalam belajar. Selain itu penghargaan dari seorang guru dapat membangkitkan motivasi siswa untuk terus belajar.

Selain faktor dukungan dari guru di sekolah, motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Faktor lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Keluarga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Keluarga merupakan salah satu pranata yang memiliki kontribusi dalam pembentukan, pertumbuhan, serta perkembangan pendidikan karakter anak.¹³ Lingkungan keluarga yang menerapkan fungsi keluarga sebagai biologis, protektif, afektif, rekreatif, ekonomis, edukatif, serta religius seharusnya mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa.¹⁴ Berjalannya fungsi edukatif

⁹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 173.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 118.

¹¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 147.

¹² Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, 47.

¹³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 204.

¹⁴ Yasin, 209.

mampu memupuk semangat siswa untuk belajar. Fungsi ekonomi juga mempengaruhi motivasi siswa, siswa yang terpenuhi segala kebutuhannya cenderung akan bergairah untuk melakukan kewajibannya, yaitu kewajiban belajar.

Idealnya motivasi belajar siswa itu tinggi, demikian halnya motivasi belajar akidah akhlak di kelas VII MTsN 1 Madiun. Melihat faktor eksternal seperti guru yang berkompeten, seharusnya membuat siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Guru akidah akhlak senantiasa memberikan pesan kepada siswa untuk rajin belajar dan selalu tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Lingkungan belajar siswa juga sudah dikatakan baik. Siswa berada di lingkungan sekolah yang sudah memiliki fasilitas belajar yang lengkap. Siswa juga memiliki dukungan dari keluarga. Dukungan tersebut berupa fasilitas belajar yang diberikan orangtua kepada anaknya serta dukungan yang sifatnya tidak terlihat lainnya. Hal tersebut seharusnya mampu menjadi faktor motivasi belajar yang tinggi. Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan yaitu di MTsN 1 Madiun motivasi belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas VII tergolong rendah.

Sebagaimana dalam observasi awal siswa kelas VII belum memiliki hasrat untuk mendapatkan nilai akidah akhlak yang tinggi. Hal ini terbukti masih ada siswa yang terlambat dalam pengumpulan tugas mingguan. Observasi yang dilakukan penulis pada 19 Januari 2022 di kelas VII I pada mata pelajaran akidah akhlak, ada 5 siswa yang terlambat mengumpulkan tugas. Padahal ketepatan pengumpulan tugas mempengaruhi nilai yang akan didapatkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Selain itu siswa juga kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, terbukti siswa tidak aktif saat di kelas. Siswa belum memiliki fokus belajar yang baik, terbukti saat guru melontarkan pertanyaan siswa hanya terdiam.¹⁵

Berdasarkan permasalahan tersebut motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kondusif atau tidaknya lingkungan di sekitar siswa. Faktor motivasi belajar yang penulis maksud adalah

¹⁵ Observasi awal pada tanggal 19 Januari 2022 di MTsN 1 Madiun.

kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik serta menciptakan lingkungan belajar kondusif bagi siswa di sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan guru dengan cara menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Selain itu faktor motivasi belajar yang kedua yaitu keluarga yang mendukung adanya lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Misalnya dengan mencukupi kebutuhan anak secara finansial serta memberikan dukungan dan bimbingan secara moral kepada anak sehingga motivasi belajarnya meningkat.

Berawal dari latar belakang tersebut penulis terdorong untuk meneliti terkait kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar akidah akhlak. Menurut penulis persoalan di atas perlu untuk diteliti. Sebab motivasi belajar siswa sangat mempengaruhi prestasi siswa serta kehidupan siswa di masa yang akan datang. Guru dan keluarga merupakan bagian terdekat siswa yang memungkinkan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Berawal dari asumsi tersebut maka bisa diperkirakan terdapat pengaruh antara kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar. Maka untuk menjawab permasalahan di atas penulis menyusun skripsi dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena permasalahan yang ditemukan, permasalahan tersebut dapat diidentifikasi diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran di kelas.
2. Siswa tidak aktif dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Terbukti saat guru melontarkan pertanyaan, siswa hanya terdiam.¹⁶
3. Siswa kurang fokus dalam mendengarkan penjelasan guru.
4. Beberapa siswa kurang memahami cita-cita di masa depan.

¹⁶ Aziz, “Reward -Punishment sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam),” *Cendekia* 14, no. 2 (2016): 348.

5. Siswa perlu dukungan dari orang disekitarnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dalam penelitian ini akan dilakukan pembatasan masalah. Tujuannya agar penelitian ini memiliki fokus dan arah yang jelas. Kompetensi sosial guru merupakan bagian penting yang dari upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan guru memiliki tugas memotivasi siswa. Pada penelitian ini lebih difokuskan pada kompetensi sosial guru ketika di sekolah. Sehingga lingkungan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan masyarakat sekolah. Selain itu lingkungan keluarga juga berperan penting dalam peningkatan motivasi belajar siswa. Lingkungan keluarga yang baik akan menumbuhkan dorongan untuk belajar. Lingkungan keluarga yang penulis maksud adalah lingkungan tempat tinggal siswa. Penelitian ini difokuskan meneliti permasalahan mengenai pengaruh kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar akidah akhlak pada siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi sosial guru Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 1 Madiun?
2. Bagaimana lingkungan keluarga siswa kelas VII MTsN 1 Madiun?
3. Bagaimana motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun?
4. Apakah kompetensi sosial guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun?
5. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun?
6. Apakah kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru akidah akhlak kelas VII di MTsN 1 Madiun
2. Untuk mengetahui lingkungan keluarga siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.
3. Untuk mengetahui motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.
5. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.
6. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan mengenai motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Madiun diantaranya meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berupaya membuktikan pengaruh suatu teori serta memberikan sumbangan pemikiran tentang motivasi belajar pada siswa. Selain itu juga menambah pengetahuan mengenai kompetensi sosial guru dan lingkungan belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai motivasi belajar siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada siswa agar lebih giat dalam melakukan kegiatan belajar.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru dalam mengembangkan kompetensi sosial saat mengajar di kelas maupun saat di luar kelas.

- d. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik dan meningkatkan mutu sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian kuantitatif biasanya tersusun menjadi tiga bagian yang tersusun dari bagian awal, inti dan akhir. Untuk mempermudah dalam penulisan, maka dalam penulisan penelitian ini menggunakan susunan lima bab. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan gambaran secara umum penelitian yang akan dilakukan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, dilanjutkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini membahas mengenai teori-teori dalam variabel penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, penyusunan kerangka berfikir dan hipotesis.

Bab ketiga, bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab keempat, berisi tentang gambaran secara umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data dilanjutkan dengan interpretasi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang tersusun dari kesimpulan serta saran. Bab ini memiliki fungsi untuk memudahkan pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁷

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif”, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.¹⁸

Motivasi pembelajaran adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh dalam belajar.¹⁹

¹⁷ Uno, *teori motivasi dan pengukurannya analisis di bidang pendidikan*, 3.

¹⁸ A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 73.

¹⁹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)* (Jakarta Selatan: Referensi, 2012), 181.

b. Fungsi dan Tujuan Motivasi Belajar

Tiga fungsi motivasi, diantaranya adalah:²⁰

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu mengarah pada tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan.

Tujuan dari motivasi adalah menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi guru, motivasi dapat menggerakkan siswanya untuk terus belajar. Motivasi siswa dapat muncul dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan.²¹ Implikasi motivasi terhadap kegiatan belajar diantaranya:

- 1) Guru harus membantu siswa memperoleh dan mengordinir tujuan-tujuannya secara tepat
- 2) Guru harus memberdayakan siswa dengan keyakinan yang bermakna tepat
- 3) Guru harus memberikan perlengkapan untuk membantu siswa memonitor kemajuan yang mereka capai
- 4) Guru harus memberikan pengalaman yang banyak dan juga menantang
- 5) Guru harus mengadopsi dan mengomunikasikan pandangan kemampuan tambahan bagi siswa
- 6) Guru harus menjelaskan pada siswa nilai dan arti penting mempelajari keterampilan tertentu²²

²⁰ A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 85.

²¹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 73.

²² Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 157–58.

c. Macam-macam Motivasi Belajar

Berdasarkan pada sumbernya motivasi ada 2, yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan. Misalnya, seseorang yang senang membaca, tanpa disuruh akan mencari buku untuk dibaca. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan. Dan salah satu cara untuk menggapainya adalah dengan belajar. Dorongan tersebut muncul dari suatu kebutuhan. Jadi motivasi muncul dari kesadaran diri sendiri.²³

Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik, maka secara sadar ia akan melakukan aktivitas yang tidak memerlukan motivasi ekstrinsik. Aktivitas belajar memerlukan motivasi intrinsik. Sebab tanpa motivasi seseorang akan sulit untuk terus belajar. Keinginan untuk selalu maju dalam belajar yang diawali dengan pemikiran positif merupakan ciri motivasi intrinsik. Pemikiran positif itu tumbuh dengan menyadari semua mata pelajaran penting untuk masa yang akan datang. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik memiliki kecenderungan menjadi pribadi yang terdidik, berpengetahuan, serta mempunyai bidang keahlian.²⁴ Motivasi intrinsik meliputi: minat yang tinggi, kesadaran, adanya dorongan untuk belajar dan ingin menguasai nilai-nilai dalam pelajaran tersebut, belajar adalah keharusan.²⁵

²³ A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 89–90.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 150.

²⁵ Wahab, *Psikologi Belajar*, 128.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Misalnya seorang pelajar yang belajar karena besok ada ujian, dengan harapan mendapatkan nilai baik dan akan dipuji oleh temannya. Jadi tujuan belajar bukan ingin mengetahui sesuatu tapi karena ingin mendapatkan nilai yang baik. Siswa perlu motivasi ekstrinsik sebab dalam belajar kemungkinan besar keadaan siswa akan berubah dan dinamis.²⁶

Karena guru adalah sebagai motivator. Motivasi ekstrinsik bisa didapatkan siswa dari guru. Motivasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi yang tinggi. Oleh sebab itu guru harus memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana peserta didik belajar serta menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar dan lingkungannya.²⁷ Motivasi ekstrinsik dapat didapatkan melalui: memberi angka, hadiah, kompetisi, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian dan hukuman.²⁸

Pengajar memiliki fungsi sebagai pemelihara dan peningkatan motivasi belajar siswa. Fungsi tersebut diantaranya meliputi:

- a) Menggairahkan siswa, guru dalam kegiatan pembelajaran harus senantiasa menghindari kegiatan yang membosankan.
- b) Memberikan harapan realistis, guru memiliki pengetahuan terkait keberhasilan yang dicapai siswa serta hal yang belum dicapai siswa. Tujuannya untuk membedakan harapan yang realistis, pesimistis atau optimis.

²⁶ A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 91.

²⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 58.

²⁸ Wahab, *Psikologi Belajar*, 128.

- c) Memberikan insentif, guru memberikan hadiah atas ketercapaian siswa dalam belajar. Tujuannya agar siswa terdorong untuk terus belajar.
- d) Mengarahkan, guru memberikan bimbingan kepada siswa terkait tingkah laku yang baik.²⁹

d. Faktor-Faktor Motivasi Belajar

Kegiatan belajar siswa sangat membutuhkan dorongan. Guru dan dosen sebagai pendidik memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui berbagai aktivitas belajar yang didasarkan pada pengalaman serta kemampuan guru kepada siswa secara individual. Selain itu orang tua juga sangat berperan dalam menumbuhkan belajar siswa di rumah.³⁰ Berikut ini adalah hal-hal yang mendorong siswa untuk belajar, diantaranya:

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang luas
- 2) Adanya sifat kreatif dan keinginan untuk maju
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman
- 6) Adanya pengajaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar³¹

Berikut beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya adalah:

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Keberhasilan mencapai keinginan dapat menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari dapat menimbulkan cita-cita. Timbulnya cita-

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 176.

³⁰ *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, 182.

³¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2012), 242.

cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan. Keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Penguatan dengan hadiah serta hukuman dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan tersebut kemudian akan menjadi cita-cita.

2) Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang sakit, lapar atau marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

4) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Lingkungan tersebut dapat mendinamiskan motivasi belajar. Pembelajar yang masih berkembang jiwa raganya, serta lingkungan yang semakin baik merupakan kondisi dinamis yang baik bagi pembelajaran.

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru dan kehidupan guru perlu diperhatikan. Sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilah yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.³²

e. Prinsip-Prinsip Motivasi

Prinsip-prinsip motivasi diantaranya meliputi:

1) Prinsip kompetisi

Persaingan secara sehat dapat menimbulkan motivasi untuk bertindak secara lebih baik. Kompetisi ada dua macam, yaitu kompetisi inter pribadi dan kompetisi antar pribadi.

2) Prinsip pemacu

Dorongan untuk melakukan suatu tindakan terjadi apabila terdapat pemacu. Pemacu tersebut dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan dan percontohan.

3) Prinsip ganjaran dan hukuman

Ganjaran yang diberikan dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu hal yang menimbulkan ganjaran tersebut. Sedangkan hukuman yang diberikan dapat menimbulkan motif untuk tidak mengulangi tindakan yang menyebabkan seseorang itu mendapatkan hukuman.

4) Kejelasan dan kedekatan tujuan

Semakin jelas dan dekat sebuah tujuan maka akan semakin mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Oleh karena itu seharusnya seseorang memahami tujuannya secara jelas.

³² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 97–100.

5) Pemahaman hasil

Perasaan sukses akan mendorong seseorang untuk selalu memelihara dan meningkatkan unjuk kerjanya lebih lanjut. Umpan balik diperlukan untuk mengukur derajat unjuk kerja untuk perbaikan dan peningkatan.

6) Pengembangan minat

Motivasi seseorang dapat meningkat bila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakan.

7) Lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk berperilaku. Lingkungan fisik yang kondusif misalnya, kebersihan ruangan, tata letak dan fasilitas. Lingkungan sosial psikologis misalnya adalah hubungan antar pribadi, kehidupan kelompok, kepemimpinan dan pengawasan.³³

f. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno meliputi:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif³⁴

Indikator motivasi salah satunya adalah adanya kebutuhan dalam belajar.

Maslow membagi kebutuhan menjadi lima tingkatan, antara lain:

- 1) Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan untuk dapat tetap hidup, seperti makan.

³³ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 58–61.

³⁴ Uno, *teori motivasi dan pengukurannya analisis di bidang pendidikan*, 23.

- 2) Kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan akan keselamatan.
- 3) Kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan berhubungan antarmanusia.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan, yaitu pengakuan diri dari orang lain.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri ³⁵

Berdasarkan pada teori dan beberapa indikator di atas, indikator motivasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mempunyai keinginan untuk terus belajar.
- 2) Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun merasa butuh dengan suatu keilmuan.
- 3) Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mampu memahami apa yang sedang dipelajari.
- 4) Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun memiliki target yang ingin diraih.
- 5) Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mempunyai harapan untuk terus berkembang,
- 6) Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun senang mendapatkan *reward*.
- 7) Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun sedih ketika mendapatkan *punishment*.
- 8) Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun berada di lingkungan belajar yang nyaman.
- 9) Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun belajar di lingkungan yang kondusif.
- 10) Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mendapatkan pembelajaran yang tidak membosankan.

2. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah secara bahasa berarti ikatan, perjanjian dan kokoh. Akidah biasa diartikan dengan iman, kepercayaan dan keyakinan. Akidah Islam merupakan keyakinan beragama yang sesuai dengan kaidah Islam yang disampaikan oleh

³⁵ Uno, 41–42.

Rasulullah SAW. Beriman dengan kokoh dapat menentramkan hati sehingga manusia bisa beramal sebagai buah dari keimanan.³⁶

Akhlak merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitas pribadinya. Akhlak merupakan sifat yang dibiasakan, ditabiatkan sehingga menjadi kebiasaan dan mudah untuk dilaksanakan. Akhlak akan menciptakan lingkungan yang aman, damai, teratur, tertib dan harmonis. Adanya akhlak akan menciptakan kenyamanan sehingga manusia dapat mengaktualisasikan dirinya untuk menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya.³⁷ Akhlak sebagai ilmu memiliki ruang lingkup pembahasan, yaitu terkait perbuatan manusia. Perbuatan manusia tersebut tergolong perbuatan baik atau buruk. Pembahasannya mengenai penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.³⁸

Akidah Akhlak merupakan salah satu garis besar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran di MTs/MA yang menekankan kemampuan siswa untuk memahami perihal keimanan. Selain itu mata pelajaran akidah akhlak juga menekankan pada pengajaran pembiasaan akhlak yang baik.

b. Hubungan Akhlak dengan Pendidikan

Akhlak memiliki hubungan dengan pendidikan. Berikut beberapa hubungan antara akhlak dengan pendidikan, diantaranya:³⁹

- 1) Pemahaman terhadap akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan. Tujuan tersebut adalah membentuk manusia agar memiliki kepribadian yang mulia.

³⁶ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pamekasan: Duta Media Publising, 2017), 4.

³⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 208.

³⁸ Prahara, *Studi Materi PAI di SMA dan SMK*, 82.

³⁹ Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, 209.

- 2) Pemahaman terhadap akhlak dapat membantu dalam merumuskan ciri-ciri dan kandungan dari kurikulum.
- 3) Pemahaman terhadap akhlak juga membantu merumuskan ciri-ciri guru yang profesional, baik dari segi pedagogik, kepribadian, sosial maupun akademik.
- 4) Pemahaman mendalam mengenai akhlak dapat membantu merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah.
- 5) Pemahaman terhadap akhlak mampu membantu dalam menentukan metode dan pendekatan belajar yang efektif.
- 6) Pemahaman terhadap akhlak mampu membentuk lingkungan pendidikan yang baik, bersih, damai, nyaman, tertib, yang mendukung aktivitas belajar.

3. Kompetensi Sosial Guru

a. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial merupakan kemampuan sebagai bagian dari masyarakat yang meliputi kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.⁴⁰

Berdasarkan kodratnya manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Guru seharusnya memperlakukan peserta didik secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri peserta didik. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga dan sesama

⁴⁰ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 46.

teman).⁴¹ Kompetensi guru adalah kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh guru yang diindikasikan dalam tiga kompetensi, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan tugas profesionalnya sebagai guru (profesional), kompetensi yang berhubungan dengan keadaan pribadinya (personal) dan kompetensi yang berhubungan dengan masyarakat atau lingkungannya (sosial).⁴² Pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai dengan adanya hubungan kuat dengan Allah SWT., memberi manfaat kepada lingkungan, dan menghasilkan karya untuk membantu orang lain. mereka santun dan peduli sesama, jujur dan bersih dalam berperilaku.⁴³

b. Indikator Kompetensi Sosial Guru

Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat adalah berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua serta masyarakat. Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi sosial guru meliputi:

- 1) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua.
- 3) Beradaptasi di tempat yang beragam sosial budaya.⁴⁴

Penguasaan kompetensi sosial ditunjukkan oleh guru profesional dengan kemampuannya dalam:

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 19.

⁴² Uno, 72.

⁴³ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 186.

⁴⁴ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 7–

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan gender, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik, rekan sejawat, wali peserta didik dan masyarakat.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun, dengan rekan sejawat, wali peserta didik dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat mengajar.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lainnya.⁴⁵

Kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif saat di sekolah maupun di masyarakat meliputi:

- 1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
- 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
- 3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
- 4) Memiliki pengetahuan tentang estetika
- 5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
- 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- 7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia⁴⁶

Interaksi antara siswa dan guru perlu terjadi. Variasi interaksi adalah frekuensi pergantian aksi antara siswa dan guru serta siswa dan siswa. Oleh sebab itu guru harus menyediakan kondisi lingkungan belajar dengan cara:

- 1) Menghargai siswa sebagai insan pribadi dan insan sosial yang memiliki hakikat dan harga diri sebagai manusia.

⁴⁵ Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, 62.

⁴⁶ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 176.

- 2) Menciptakan iklim hubungan yang erat antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.
- 3) Menumbuhkan gairah dan kegembiraan belajar di kalangan siswa.
- 4) Kesiapan dalam membantu siswa.⁴⁷

Komunikasi dan kerjasama antara guru dengan masyarakat dapat terjalin manakala guru melakukan:

- 1) Tidak enggan memberikan sapaan, senyuman dan salam kepada masyarakat tanpa membeda-bedakannya.
- 2) Tidak enggan mengawali suatu pembicaraan dengan warga masyarakat ketika sedang bertemu dan berkumpul.
- 3) Tidak keberatan untuk mengunjungi rumah warga masyarakat.
- 4) Tidak keberatan jika rumahnya dikunjungi warga masyarakat.
- 5) Menyempatkan diri untuk berkumpul dengan warga masyarakat di berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti yasinan, tahlilan, posyandu, dll.
- 6) Mau membantu secara materi maupun non materi dalam penyelenggaraan kegiatan kemasyarakatan.⁴⁸

Guru merupakan pihak yang menentukan keharmonisan hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Itulah sebabnya guru dituntut untuk mampu menjalin hubungan dengan masyarakat. Kemampuan guru dalam menjalin hubungan dengan masyarakat akan menjadikan masyarakat percaya jika anak-anaknya akan dididik oleh guru dengan baik, juga menjadikan masyarakat ikut menyukseskan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.⁴⁹

⁴⁷ A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 208.

⁴⁸ Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, 188.

⁴⁹ Ardy Wiyani, 48.

Berdasarkan pemaparan teori dan indikator di atas, indikator yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Memosisikan diri kepada siswa dan rekan sejawat
- 2) Bersikap adil kepada semua siswa dan rekan sejawat
- 3) Tidak membeda-bedakan perlakuan kepada siswa dan rekan sejawat
- 4) Berkomunikasi secara efektif dengan siswa
- 5) Berkomunikasi secara efektif dengan sesama guru
- 6) Berkomunikasi secara efektif dengan orang tua dan masyarakat
- 7) Beradaptasi dengan lingkungan di kelas
- 8) Berbaur dengan lingkungan madrasah
- 9) Berkomunikasi dengan teman sejawat terkait pengembangan pembelajaran
- 10) Berkomunikasi secara efektif dengan mitra sekolah

4. Lingkungan Keluarga

a. Pengetian Lingkungan Keluarga

Lingkungan adalah segala kondisi dalam dunia ini yang mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan.⁵⁰ Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga menurut dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah keluarga dapat dibedakan menjadi 2, yaitu keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga menurut dimensi hubungan sosial merupakan kesatuan sosial yang diikat oleh interaksi dan pengaruh antara satu dan yang lain walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.⁵¹ Keluarga adalah kesatuan sosial terkecil dari manusia yang mempunyai tempat tinggal serta ditandai adanya kerja sama ekonomi, mendidik,

⁵⁰ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 28.

⁵¹ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 201.

berkembang, melindungi serta merawat. Keluarga dapat diartikan sebagai pihak yang mempunyai hubungan darah, yang meliputi orang tua dan anak.⁵²

Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari hubungan subsistem dimana hubungan subsistem itu mempengaruhi satu dengan yang lain. Subsistem keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antar anggota keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Adanya kelompok ini terbentuklah norma-norma sosial berupa *frame of reference* dan *sense of belonging*.⁵³ Oleh sebab itu orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa adalah orang tua. Kesimpulannya lingkungan keluarga adalah tempat dimana anak tumbuh, berkembang dan mendapatkan pendidikan dari orang tua sebagai madrasah pertamanya.

b. Fungsi Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga memiliki peran dalam perkembangan anak. keluarga memiliki fungsi keagamaan, fungsi cinta kasih, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi pembudayaan, fungsi perlindungan, fungsi pendidikan dan sosial serta fungsi pelestarian lingkungan.⁵⁴

Berikut klasifikasi fungsi dari keluarga, antara lain:

1) Fungsi Biologis

Fungsi biologis pada keluarga memiliki arti bahwa keluarga memberikan kesempatan hidup pada anggota keluarganya. Keluarga menjadi tempat untuk dapat terpenuhinya kebutuhan dasar, yakni sandang, pangan dan papan. Melalui fungsi biologis keluarga dapat mempertahankan hidup. Selain

⁵² Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 203.

⁵³ Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 128.

⁵⁴ H Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 188.

itu fungsi biologis juga mengarah pada pemenuhan kebutuhan seksual serta kebutuhan mendapatkan keturunan.

2) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi dalam keluarga merupakan fungsi keluarga dalam pengaturan serta pengelolaan sumber-sumber keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Fungsi ekonomi berhubungan erat dengan fungsi biologis dari segi kebutuhan yang sifatnya vegetatif (makan, minum, tempat berteduh). Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan kegiatan mencari nafkah, membina usaha dan perencanaan anggaran biaya baik pendapatan maupun pengeluaran. Kegiatan serta status ekonomi dapat mempengaruhi harapan orang tua terhadap masa depan anaknya. Hal tersebut juga mempengaruhi harapan anak itu sendiri.

3) Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan mengharuskan setiap orang tua untuk mengondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan. Fungsi ini memunculkan proses saling belajar antara anggota keluarga. Orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya. Terutama ketika anak belum dewasa, kegiatan pendidikan dari keluarga meliputi asuhan, bimbingan, contoh dan keteladanan. Kegiatan semacam ini bertujuan untuk mengembangkan kognisi, afeksi dan kemampuan psikomotorik.

4) Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan adalah fungsi keluarga dalam menjaga dan memelihara anggota keluarga dari tindakan negatif yang kemungkinan akan timbul. Fungsi perlindungan yang dimiliki keluarga bertujuan mempersiapkan anggota keluarga untuk terjun ke masyarakat. Fungsi perlindungan keluarga memiliki kaitan dengan fungsi pendidikan. Orang tua yang memberikan

kepada anaknya berarti telah memberikan perlindungan secara mental dan moral.

5) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi berarti keluarga memiliki tugas untuk mengantarkan anaknya ke dalam kehidupan sosial. Untuk mencapai kehidupan sosial yang luas, orang tua harus dapat melatih diri anak dalam arena percaturan kehidupan sosial. Anak diajarkan patuh dan harus bisa mempertahankan diri. Kewajiban dalam fungsi sosialisasi adalah membentuk kepribadian anak di masa kecilnya.

6) Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi dalam keluarga memiliki arti keluarga menjadi lingkungan yang nyaman bagi anggota keluarganya. Keluarga seharusnya menjadi lingkungan yang menyenangkan, ceria, cerah penuh semangat dan hangat bagi anggota keluarganya. Kerja sama antara anggota keluarga dapat merealisasikan fungsi rekreasi. Antar anggota keluarga bekerja sama dengan saling mempercayai, menghormati, mengagumi dan saling mengerti satu sama lain.

7) Fungsi Agama

Fungsi agama yang dimiliki keluarga berarti keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama dan tempat beribadah dengan tujuan mengembangkan amal saleh dan menciptakan anak yang saleh. Keluarga memiliki peran membina ketaatan beribadah pada anak. Harapannya bukan sekedar tahu tentang kaidah dan aturan hidup beragama, melainkan kemampuan anak dalam merealisasikannya. Fungsi agama atau religius berarti keluarga berfungsi memperkenalkan anak terhadap nilai agama. Tujuannya

agar anak mampu mengerjakan tugas-tugas keagamaan yang menjadi kewajibannya.⁵⁵

c. Indikator Lingkungan Keluarga

Berdasarkan teori serta fungsi lingkungan keluarga di atas, peneliti paparkan indikator terkait lingkungan keluarga yang peneliti gunakan. Berikut adalah indikatornya:

- 1) Keluarga siswa mampu memenuhi kebutuhan sandang anggota keluarganya
- 2) Keluarga siswa mampu memenuhi kebutuhan pangan anggota keluarganya
- 3) Keluarga siswa mampu memenuhi kebutuhan tempat tinggal anggota keluarganya
- 4) Keluarga siswa mampu mengatur pemasukan dan pengeluaran keluarga untuk kebutuhan sehari-hari
- 5) Keluarga siswa Madiun mampu mengembangkan potensi anggota keluarganya
- 6) Keluarga siswa mampu membina akhlak anggota keluarganya
- 7) Keluarga siswa mampu memfasilitasi kebutuhan belajar
- 8) Keluarga siswa mampu melindungi anak dari berbagai ancaman
- 9) Keluarga siswa mampu mengajarkan cara menghormati orang lain
- 10) Keluarga siswa mampu membangun komunikasi yang baik antar anggota keluarga
- 11) Keluarga siswa mampu menciptakan lingkungan yang nyaman, menyenangkan, ceria, hangat dan penuh semangat
- 12) Keluarga siswa mampu memberikan nilai-nilai keagamaan pada anak
- 13) Keluarga siswa mampu membina ketaatan beribadah anggota keluarganya

⁵⁵ Gunawan dan Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon*, 140–49.

d. Pentingnya Lingkungan Keluarga Bagi Siswa

Keluarga merupakan penentu pembentukan pribadi anak. Hal ini dikarenakan keluarga memiliki peran dalam pendidikan anak. keluarga merupakan lingkungan pendidikan anak yang paling dasar, tempat tumbuh kembang sejak lahir hingga dewasa. Mengingat begitu pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak, maka orang tua seharusnya memberikan perhatian untuk mengajarkan hal baik kepada anak. Pendidikan anak akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh. Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak menjadi pribadi yang tangguh dan kompetitif. Ibu memiliki kewajiban merawat, mengasuh, serta mendidik anak di rumah. Sedangkan ayah berperan dalam mengajarkan tauhid kepada anak.⁵⁶

Keluarga memiliki peran yang bermacam-macam. Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran besar. Dari keluarga lahirlah masyarakat maju, peradaban modern serta perkembangan lainnya. Keluarga memiliki peran bagi anak untuk membentuk fondasi pendidikan yang akan menentukan proses pendidikan selanjutnya. Begitu pentingnya lingkungan keluarga bagi anak.

5. Hubungan Antara Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar

Guru yang baik mempunyai karakter yang baik, dilihat dari sikap, pengalaman serta prestasinya. Untuk meningkatkan sikap dan kemampuan maka guru harus memberi pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.⁵⁷

Human skill memiliki hubungan dengan kompetensi kepribadian dan sosial. *Human skill* seorang guru mencakup kemampuan untuk memahami perbedaan individu,

⁵⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 194–196.

⁵⁷ Ju' Subaidi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan," *Kodifikasia* 5, no. 1 (2011): 106.

peserta didik, memotivasi peserta didik, berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan peserta didik.⁵⁸ Oleh karena itu guru memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Selain faktor guru motivasi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Sebuah keluarga dikatakan ideal manakala orang tua mampu menciptakan lingkungan dengan iklim harmonis. Dengan terwujudnya iklim yang harmonis dapat membentuk masyarakat yang berbudi luhur. Selain itu orang tua juga memiliki tanggung jawab terhadap masa depan anak, oleh karena itu sudah semestinya orang tua menanamkan kebaikan serta melakukan tanggung jawabnya kepada anak.⁵⁹ Tanggung jawab tersebut dapat berupa pemenuhan fungsi keluarga berupa, fungsi pendidikan, ekonomi, agama, rekreasi serta biologis.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penulis melakukan telaah penelitian terdahulu yang terdapat relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan Ulva Muthmainnah Rasyid pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAI terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran akidah akhlak. Populasi dalam penelitian berjumlah 117 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi dan dokumentasi. Validitas diuji menggunakan rumus *Product Moment*, reliabilitas diuji menggunakan rumus *Cronbach 'Alpha*. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan bantuan uji r dan uji t. Data dianalisis menggunakan statistik inferensia

⁵⁸ Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, 118.

⁵⁹ Iflahathul Chasanah, Abdul Munip, dan Mukhibat, “Pendidikan Anak dalam Serat Wulang Sunu Karya Sunan Pakubuwono IV: Sebuah Analisis Isi,” *Cendekia* 16, no. 2 (2018): 330.

berbantuan *software* SPSS 21. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan dengan taraf signifikan 5%, r hitung $>$ r tabel ($0,208 > 0,180$). Persamaan regresinya $Y = 53,616 + 0,334 X$. Maknanya setiap ditambahkan 1 variabel bebas akan meningkatkan variabel terikat sebesar 0,334. Nilai koefisien determinasi menunjukkan 0,043 artinya ada pengaruh X terhadap Y sebesar 4,3%. Kesimpulannya kompetensi sosial guru berpengaruh 4,3% terhadap prestasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar.⁶⁰

Persamaannya adalah variabel X_1 yang digunakan adalah Kompetensi Sosial Guru. Pengumpulan data menggunakan teknik angket/kuisisioner. Data dianalisis dengan statistik inferensia berbantuan SPSS dengan teknik regresi linier. Perbedaannya, variabel dalam penelitian jurnal ini hanya ada 2, yaitu X (kompetensi sosial guru) dan Y (prestasi). Adapun penelitian yang dilakukan peneliti ada 3 variabel, terdiri dari X_1 (kompetensi sosial guru), X_2 (lingkungan keluarga) dan Y (motivasi belajar).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dina Nurina dengan judul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi di MTsN 2 Kabupaten Serang)” tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan tingkat kecapaian kompetensi sosial guru, 2) Mendeskripsikan tingkat ketercapaian motivasi belajar siswa dan 3) Menganalisis pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa pada sekolah MTsN 2 Kabupaten Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data regresi dan korelasi. Pengumpulan data menggunakan angket dengan sampel sebanyak 50 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi sosial guru mencapai 81,77%. Tingkat motivasi belajar siswa mencapai 83,09%. Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa di MTsN 2 Kabupaten Serang

⁶⁰ Ulva Muthmainnah Rasyid, “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAI terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar,” *Jurnal Literasi* 7, no. 2 (2017).

sebesar 77,00%. Kesimpulannya semakin tinggi kompetensi sosial guru maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data regresi. Pengumpulan data juga menggunakan teknik yang sama, yaitu angket. Perbedaannya dalam skripsi ini hanya terdapat 2 variabel, yaitu kompetensi sosial guru (variabel X) dan motivasi belajar (variabel Y). Sedangkan variabel dalam skripsi yang penulis gunakan ada 3 variabel, yaitu kompetensi sosial guru (X_1), lingkungan keluarga (X_2) dan motivasi belajar (Y).⁶¹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Heny siska Priani dan Ismiyati pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa”. Penelitian ini terpublikasi dalam jurnal *Economic Education Analisis Journal* dengan akreditasi SINTA 5. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru, fasilitas belajar serta lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dengan populasi 73 siswa. teknik sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, yaitu menggunakan seluruh populasi sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, kuisioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan analisis deskriptif presentase.

Hasil penelitian dengan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa $MBS = 9,855 + 0,438 (KG) + 0,620 (FB) + 0,646 (LK) + e$. Hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar. Terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar. Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar. Kesimpulannya ketiga variabel X pada penelitian tersebut secara signifikan mempengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa.

⁶¹ Dina Nurina, “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi belajar Siswa(Studi di MTsN 2 Kabupaten Serang)” (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019).

Persamaan penelitian jurnal dengan penelitian penulis terdapat pada pendekatan dan teknik analisis data, yaitu pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data regresi linier berganda. Teknik pengumpulan data juga sama-sama menggunakan teknik observasi dan kuisioner. Perbedaannya, terletak pada cara pentapan sampel. Di dalam penelitian jurnal sampel ditetapkan menggunakan teknik sampel jenuh karena populasi hanya 73 siswa. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan sampel penelitian ditetapkan menggunakan teknik *simple random sampling*.⁶²

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Heni Fadilah pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas X TBSM SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, 1) Apakah ada pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap motivasi belajar siswa kelas X TBSM SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021?, 2) Apakah ada pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa kelas X TBSM SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021? dan 3) Apakah ada pengaruh penggunaan teknologi informasi dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa kelas X TBSM SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021?.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Data didapatkan melalui angket. Data dianalisis menggunakan rumus regresi linier sederhana dan regresi linier ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan teknologi informasi terhadap motivasi belajar sebesar 18,3%. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa

⁶² Dwi Heny Siska Priani dan Ismiyati, “Pengaruh Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *Economic Education Analysis Journal* 9, no. 2 (2020): 379–90.

sebesar 26,2% dan ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan teknologi informasi dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 30,9%.

Persamaan dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama meneliti pengaruh antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa. Pendekatan dan jenis penelitiannya sama, yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis *ex post facto*. Data juga dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier ganda. Perbedaannya adalah variabel yang mempengaruhi motivasi dalam skripsi ini selain kompetensi sosial guru adalah penggunaan teknologi informasi, sedangkan variabel yang penulis teliti selain kompetensi sosial guru adalah lingkungan keluarga siswa.⁶³

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Runi Triasih pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa di MTs. Al-Iman Sawoo Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan 1) Ada atau tidaknya pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar PAI, 2) Mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar, 3) Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar PAI Siswa di MTs. Al-Iman Sawoo Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Ex Post Facto*. Teknik penetapan sampel menggunakan teknik *stratified proporsional random sampling* dengan 83 sebagai sampel penelitian dari 106 siswa sebagai populasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa sebesar 26,1%. Teman sebaya berpengaruh 48,4% terhadap motivasi belajar. Sedangkan pengaruh antara lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar sebesar 49,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat

⁶³ Heni Fadilah, “Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas X TBSM SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021” (IAIN Ponorogo, 2021).

pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar PAI Siswa di MTs. Al-Iman Sawoo Ponorogo.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Variabel penelitian juga hampir sama. Pada skripsi ini variabel penelitiannya berupa lingkungan belajar (X_1), teman sebaya (X_2) dan motivasi (Y). Sedangkan variabel dalam penelitian penulis meliputi Kompetensi sosial guru (X_1), lingkungan keluarga (X_2) dan motivasi belajar (Y). Perbedaannya terletak pada variabel serta lokasi penelitian. Skripsi ini berlokasi di MTs. Al-Iman Sawoo Ponorogo, sedangkan penelitian yang penulis lakukan di MTsN 1 Madiun.⁶⁴

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka dihasilkan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

1. Jika kompetensi sosial guru baik, maka motivasi belajar siswa akan tinggi.
2. Jika lingkungan keluarga baik, maka motivasi belajar siswa akan tinggi.
3. Jika kompetensi sosial guru baik dan lingkungan keluarga belajar baik, maka motivasi belajar siswa akan tinggi.
4. Jika kompetensi sosial guru kurang baik, maka motivasi belajar siswa akan rendah.
5. Jika lingkungan keluarga kurang baik, maka motivasi belajar siswa akan rendah.
6. Jika kompetensi sosial guru kurang baik dan lingkungan keluarga belajar kurang baik, maka motivasi belajar siswa akan rendah.

⁶⁴ Runi Triasih, "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa di MTs. Al-Iman Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021" (Ponorogo, Skripsi IAIN Ponorogo, 2021).

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁶⁵

Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_{04} : Kompetensi sosial guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.
 H_{14} : Kompetensi sosial guru Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 1 Madiun berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.
2. H_{05} : Lingkungan keluarga siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.
 H_{15} : Lingkungan keluarga siswa berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.
3. H_{06} : Kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.
 H_{16} : Kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2006), 96.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif sering disebut penelitian tradisional atau positivisme yang memandang realitas dicapai menggunakan asumsi kausalitas atau hubungan sebab akibat.⁶⁶ Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk sebuah mengukur teori. Teori yang dimaksud dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kompetensi sosial guru akidah akhlak kelas VII di MTsN 1 Madiun dan lingkungan keluarga siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun yang mempengaruhi motivasi belajar akidah akhlak siswa. Pemilihan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan melihat pengaruh kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun.

Penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel dalam penelitian ini meliputi:

- a. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi, Kompetensi Sosial Guru (Variabel X_1) dan Lingkungan Keluarga (Variabel X_2).
- b. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dengan adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah motivasi belajar (Variabel Y).⁶⁷

⁶⁶ Amir Hamzah dan Lidia Susanti, *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoretik & Praktik Dilengkapi Desain, Proses dan Hasil Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 31.

⁶⁷ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2018), 11.

Melihat ketiga variabel di atas yang memiliki data bersifat numerik, maka pendekatan kuantitatif tepat jika digunakan dalam penelitian ini. Menurut penulis pendekatan kuantitatif tepat digunakan dalam penelitian ini sebab data ketiga variabel bersifat angka/numerik dan tujuan penelitian ini untuk menguji teori terhadap sebuah persoalan. Oleh karena itu tepat jika digunakan untuk mengukur hubungan sebab akibat terkait kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis *Ex post facto*. Jenis *Ex Post Facto* adalah penelitian yang bertujuan mengenali variabel tertentu dan suatu fenomena sosial yang ingin diketahui maknanya. Jenis *Ex Post Facto* adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi, yaitu adanya hubungan sebab akibat yang didasarkan atas kajian teoritis, bahwa suatu variabel tertentu mengakibatkan adanya variabel tertentu lain.⁶⁸

Alasan penelitian ini menggunakan jenis *Ex Post Facto*, dikarenakan akan meneliti seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan variabel kompetensi sosial guru akidah akhlak kelas VII di MTsN 1 Madiun dan lingkungan keluarga siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun. Adanya kedua variabel tersebut menimbulkan akibat munculnya variabel motivasi belajar. Oleh karena itu jenis penelitian *Ex post facto* tepat jika digunakan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa suatu variabel tertentu dapat mengakibatkan adanya variabel tertentu lain.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Madiun. Alamat lengkap sekolah berada di Jalan Sunan Ampel Nomor 14 Doho, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Pemilihan

⁶⁸ Hamzah dan Susanti, *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoretik & Praktik Dilengkapi Desain, Proses dan Hasil Penelitian*, 37.

tempat penelitian di MTsN 1 Madiun dikarenakan ada beberapa alasan, diantaranya: sekolah tersebut banyak memiliki kegiatan akademik dan non akademik. Kegiatan akademik seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an di pagi hari serta bimbingan olimpiade. Sedangkan kegiatan non-akademik atau ekstrakurikuler sangat beragam meliputi osis, pramuka dan olahraga. Banyaknya kegiatan di dalam sekolah harapannya mampu mencetak lulusan yang memiliki kompetensi mumpuni, baik akademik maupun non akademik.

MTsN 1 Madiun sangat tepat untuk dipilih sebagai lokasi penelitian, sebab sekolah tersebut sudah masuk dalam sekolah adiwiyata dan juga memiliki guru-guru yang sudah tersertifikasi. Guru yang sudah tersertifikasi secara akademis telah memiliki kompetensi yang baik, seperti halnya kompetensi sosial guru akidah akhlak kelas VII di MTsN 1 Madiun. Guru yang berkompeten dan juga lingkungan keluarga siswa yang mendukung seharusnya membuat motivasi belajar siswa tinggi, namun tidak demikian yang terjadi pada siswa. Motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII masih rendah, hal tersebut ditunjukkan dalam pembelajaran akidah akhlak yang kurang bersemangat, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dan kurang memperhatikan penjelasan guru.

Lokasi yang mudah dijangkau dan populasi siswa yang banyak menjadi pertimbangan penulis dalam memilih MTsN 1 Madiun sebagai tempat penelitian. Waktu penelitian dilakukan pada waktu pembelajaran akidah akhlak kelas VII pada tanggal 19 Januari 2022 untuk observasi awal. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret-April 2022.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Penelitian populasi dikenakan apabila subjek yang akan diteliti jumlahnya terbatas. Populasi berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian penelitian untuk diteliti. Populasi bukan hanya orang,

tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.⁶⁹ Penelitian ini menjadikan seluruh siswa kelas VII MTsN 1 Madiun sebagai populasinya, yang terbagi menjadi 9 kelas. Jumlah seluruh siswa kelas VII MTsN 1 Madiun berjumlah 283 siswa. Peneliti mengambil populasi seluruh siswa kelas VII MTsN 1 Madiun sebab dari mutu dan kualitas siswa tersebut layak untuk diteliti. Siswa saat memasuki madrasah sudah melewati serangkaian tes baik tes akademik maupun non akademik.

Tabel 3.1

Jumlah Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun

No	Rombongan Belajar	Jumlah
1	Kelas VII A	32
2	Kelas VII B	31
3	Kelas VII C	31
4	Kelas VII D	31
5	Kelas VII E	32
6	Kelas VII F	31
7	Kelas VII G	32
8	Kelas VII H	32
9	Kelas VII I	31
Jumlah		283

⁶⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 117.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan suatu bagian dari populasi. Sampel merupakan bagian yang dipilih dari populasi, dengan demikian sampel adalah sebagian elemen dari populasi.⁷⁰ Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara acak. Pemilihan sampel secara acak ini berarti keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.⁷¹

Penelitian pendidikan biasanya menggunakan taraf signifikansi 5% atau 1% yang tertera dalam tabel harga kritik.⁷² Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% sebab dalam penelitian pendidikan dan sosial tingkat kebenaran 95% dirasa cukup, jika dibandingkan dengan penelitian dalam bidang kedokteran yang membutuhkan kebenaran 99%. Cara menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel *krejcie* oleh Issac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%. Berdasarkan jumlah populasi yaitu sebanyak 283 siswa dengan tingkat kesalahan 5%, maka sampel dalam penelitian ini sebanyak 155 siswa.⁷³

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel harus didefinisikan secara operasional agar lebih mudah dicari hubungannya antara satu variabel dengan lainnya dan pengukurannya. Tanpa operasional variabel, peneliti akan mengalami kesulitan dalam menentukan pengukuran hubungan antar variabel yang masih bersifat konseptual.⁷⁴ Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷⁰ Sudaryono, 120.

⁷¹ Hamzah dan Susanti, *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoretik & Praktik Dilengkapi Desain, Proses dan Hasil Penelitian*, 62.

⁷² Ismail dan Isna Farahsanti, *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan* (Klaten: Lakeisha, 2021), 75.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 86.

⁷⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 67.

Tabel 3.2

Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional
1.	Kompetensi Sosial Guru	Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial guru akidah akhlak kelas VII di MTsN 1 Madiun.
2.	Lingkungan Keluarga	Lingkungan keluarga adalah tempat dimana anak tumbuh, berkembang dan mendapatkan pendidikan dari orang tua sebagai madrasah pertamanya. Lingkungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun tahun pelajaran 2021/2022.
3.	Motivasi Belajar	Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun tahun pelajaran 2021/2022.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Tujuannya agar data yang didapatkan valid, sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian yang valid pula. Pengumpulan data juga

memerlukan sebuah instrumen. Penggunaan instrumen tujuannya agar data yang didapatkan bersifat obyektif.

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik untuk melakukan penelitian ini adalah:

a. Kuisisioner (Angket)

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁷⁵ Teknik ini tepat digunakan untuk mengetahui variabel yang ingin diukur serta keinginan yang diharapkan oleh para responden atau subyek penelitian. Teknik kuisisioner juga tetap digunakan untuk subjek penelitian yang jumlahnya sangat banyak, bahkan bisa digunakan untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian yang berbeda di beberapa wilayah berbeda. Instrumen kuisisioner berupa kuisisioner tertutup, yaitu responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan, bentuknya sama dengan kuisisioner pilihan ganda.⁷⁶ Melalui teknik ini dapat diketahui data variabel-variabel yang diukur dari responden secara efektif dan efisien.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skal likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.⁷⁷ Pada penelitian ini kuisisioner digunakan untuk mendapatkan data terkait kompetensi sosial guru, lingkungan keluarga dan

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 199.

⁷⁶ Hamzah dan Susanti, *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoretik & Praktik Dilengkapi Desain, Proses dan Hasil Penelitian*, 87.

⁷⁷ Hamzah dan Susanti, 75.

motivasi belajar siswa. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor seperti pada tabel:

Tabel 3.3
Skor Angket

Jawaban	Gradasi Positif	Gradasi Negatif
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

b. Dokumentasi

Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari dokumentasi. Secara umum beberapa sumber sekunder dapat dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain: publikasi lembaga pemerintahan atau non pemerintahan, penelitian terdahulu, laporan atau catatan pribadi.⁷⁸ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait jumlah siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun tahun pelajaran 2021/2022, profil MTsN 1 Madiun, visi misi MTsN 1 Madiun serta letak geografis MTsN 1 Madiun.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer memerlukan instrumen dalam mengambilnya. Instrumen pengumpulan data adalah sebuah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data tentang kompetensi sosial guru akidah akhlak kelas VII MTsN 1 Madiun.
- b. Data tentang lingkungan keluarga siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.

⁷⁸ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 250.

c. Data tentang motivasi belajar siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.

Untuk mengumpulkan ketiga variabel penelitian di atas yang meliputi kompetensi sosial guru (X_1), lingkungan keluarga (X_2) dan motivasi belajar (Y) diperoleh menggunakan angket. Angket disebarikan kepada siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.

Tabel 3.4

Instrumen Pengumpulan Data

Variabel	Indikator	Indikator	Butir Instrumen	
			Sebelum Uji Validitas	Setelah Uji Validitas
Kompetensi Sosial Guru	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif.	Guru akidah akhlak kelas VII MTsN 1 Madiun mampu memposisikan diri kepada siswa dan rekan sejawat	1, 2, 3	1
		Guru akidah akhlak kelas VII MTsN 1 Madiun bersikap adil kepada semua siswa dan rekan sejawat	4, 5	2, 3
		Guru akidah akhlak kelas VII MTsN 1 Madiun tidak membeda-bedakan perlakuan kepada siswa dan rekan sejawat	6, 7, 8	4, 5, 6
	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, dengan rekan sejawat, wali peserta didik dan masyarakat	Guru akidah akhlak kelas VII MTsN 1 Madiun mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa	9, 10, 11	7
		Guru akidah akhlak kelas VII MTsN 1 Madiun mampu berkomunikasi secara efektif dengan sesama guru	12, 13, 14	8, 9
		Guru akidah akhlak kelas VII MTsN 1 Madiun mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua dan masyarakat	15, 16	10
		Guru akidah akhlak kelas VII MTsN 1 Madiun	17, 18, 19	11, 12

Variabel	Indikator	Indikator	Butir Instrumen	
			Sebelum Uji Validitas	Setelah Uji Validitas
	Beradaptasi di tempat mengajar.	mampu beradaptasi dengan lingkungan di kelas		
		Guru akidah akhlak kelas VII MTsN 1 Madiun mampu berbaur dengan lingkungan madrasah	20, 21	13
	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lainnya.	Guru akidah akhlak kelas VII MTsN 1 Madiun mampu berkomunikasi dengan teman sejawat terkait pengembangan pembelajaran	22	14
		Guru akidah akhlak kelas VII MTsN 1 Madiun mampu berkomunikasi secara efektif dengan mitra sekolah	23, 24	15, 16
Lingkungan Keluarga	Fungsi biologis	Keluarga siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mampu memenuhi kebutuhan sandang anggota keluarganya	1, 2	1, 2
		Keluarga siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mampu memenuhi kebutuhan pangan anggota keluarganya	3, 4	3, 4
		Keluarga siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mampu memenuhi kebutuhan tempat tinggal anggota keluarganya	5, 6	5, 6
	Fungsi ekonomi	Keluarga siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mampu mengatur pemasukan dan pengeluaran keluarga untuk kebutuhan sehari-hari	7, 8	7
	Fungsi pendidikan	Keluarga siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mampu mengembangkan potensi anggota keluarganya	9, 10, 11, 12	8, 9

Variabel	Indikator	Indikator	Butir Instrumen	
			Sebelum Uji Validitas	Setelah Uji Validitas
		Keluarga siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mampu membina akhlak anggota keluarganya	13, 14	10, 11
		Keluarga siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mampu memfasilitasi kebutuhan belajar	15, 16, 17	12, 13, 14
	Fungsi perlindungan	Keluarga siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mampu melindungi anak dari berbagai ancaman	18, 19	15
	Fungsi sosialisasi	Keluarga siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mampu mengajarkan cara menghormati orang lain	20, 21, 22	16, 17, 18
		Keluarga siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mampu membangun komunikasi yang baik antar anggota keluarga	23, 24	19, 20
	Fungsi rekreasi	Keluarga siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mampu menciptakan lingkungan yang nyaman, menyenangkan, ceria, hangat dan penuh semangat	25, 26	21
	Fungsi agama	Keluarga siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mampu memberikan nilai-nilai keagamaan pada anak	27, 28	22
		Keluarga siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mampu membina ketaatan beribadah anggota keluarganya	29, 30	23
Motivasi Belajar	Keinginan	Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mempunyai keinginan untuk terus belajar	1, 2, 3	1, 2, 3
	Kebutuhan	Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun merasa butuh dengan suatu keilmuan	4, 5, 6	4, 5

Variabel	Indikator	Indikator	Butir Instrumen	
			Sebelum Uji Validitas	Setelah Uji Validitas
		Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mampu memahami apa yang sedang dipelajari	7, 8, 9	6, 7, 8
	Cita-cita	Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun memiliki target yang ingin diraih	10, 11, 12, 13	9, 10, 11, 12
		Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mempunyai harapan untuk terus berkembang	14, 15, 16	13, 14
	Penghargaan	Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun senang mendapatkan <i>reward</i>	17, 18, 19	15, 16, 17
		Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun merasa sedih ketika mendapatkan <i>punishment</i>	20, 21, 22	18
	Lingkungan	Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun berada di lingkungan belajar yang nyaman	23, 24, 25	19, 20, 21
		Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun belajar di lingkungan yang kondusif	26, 27	22
	Kegiatan yang menarik	Siswa kelas VII MTsN 1 Madiun mendapatkan pembelajaran yang tidak membosankan	28, 29, 30	23, 24, 25

F. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum melakukan pengambilan data maka peneliti harus melakukan uji instrumen pengumpulan data terlebih dahulu. Uji statistik yang dapat digunakan antara lain:

1. Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsinya. Instrumen pengukur dapat

dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut.⁷⁹ Teknik uji validitas yang digunakan untuk mengukur kevalidan instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan Y

Untuk uji validitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 45 siswa. hasil perhitungan uji validitas instrumen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5

Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Kompetensi Sosial Guru

No. Soal	"r" hitung	"r tabel"	Keterangan
1	0,337	0,294	Valid
2	0,098	0,294	Tidak Valid
3	0,183	0,294	Tidak Valid
4	0,429	0,294	Valid
5	0,545	0,294	Valid
6	0,481	0,294	Valid
7	0,716	0,294	Valid
8	0,606	0,294	Valid
9	0,472	0,294	Valid
10	0,287	0,294	Tidak Valid
11	-0,013	0,294	Tidak Valid
12	0,110	0,294	Tidak Valid

⁷⁹ Hamzah dan Susanti, *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoretik & Praktik Dilengkapi Desain, Proses dan Hasil Penelitian*, 89.

No. Soal	“r” hitung	“r tabel”	Keterangan
13	0,381	0,294	Valid
14	0,429	0,294	Valid
15	0,141	0,294	Tidak Valid
16	0,328	0,294	Valid
17	0,522	0,294	Valid
18	0,530	0,294	Valid
19	0,177	0,294	Tidak Valid
20	0,134	0,294	Tidak Valid
21	0,334	0,294	Valid
22	0,512	0,294	Valid
23	0,451	0,294	Valid
24	0,426	0,294	Valid

Instrumen nomor 2, 3, 10, 11, 12, 15, 19, dan 20 tidak valid, sehingga tidak diikuti pada penelitian selanjutnya. Sedangkan nomor item yang valid dan akan digunakan untuk penelitian selanjutnya adalah item soal nomor 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 14, 16, 17, 18, 21, 22, 23 dan 24.

Tabel 3.6

Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Lingkungan Keluarga

No. Soal	“r” hitung	“r” tabel	Keterangan
1	0,659	0,294	Valid
2	0,599	0,294	Valid
3	0,459	0,294	Valid
4	0,602	0,294	Valid
5	0,522	0,294	Valid
6	0,441	0,294	Valid
7	0,232	0,294	Tidak Valid
8	0,321	0,294	Valid
9	0,284	0,294	Tidak Valid
10	0,296	0,294	Valid
11	0,222	0,294	Tidak Valid
12	0,308	0,294	Valid
13	0,479	0,294	Valid
14	0,442	0,294	Valid
15	0,500	0,294	Valid
16	0,734	0,294	Valid
17	0,484	0,294	Valid
18	0,392	0,294	Valid
19	0,085	0,294	Tidak Valid
20	0,433	0,294	Valid
21	0,593	0,294	Valid
22	0,549	0,294	Valid

No. Soal	“r” hitung	“r” tabel	Keterangan
23	0,571	0,294	Valid
24	0,358	0,294	Valid
25	0,301	0,294	Valid
26	0,185	0,294	Tidak Valid
27	0,476	0,294	Valid
28	0,241	0,294	Tidak Valid
29	0,335	0,294	Valid
30	0,112	0,294	Tidak Valid

Instrumen nomor 7, 9, 11, 19, 26, 28, dan 30 tidak valid, sehingga tidak diikuti pada penelitian selanjutnya. Sedangkan nomor item yang valid dan akan digunakan untuk penelitian selanjutnya adalah item soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27 dan 29.

Tabel 3.7

Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar

No. Soal	“r” hitung	“r” tabel	Keterangan
1	0,633	0,294	Valid
2	0,497	0,294	Valid
3	0,300	0,294	Valid
4	0,205	0,294	Tidak Valid
5	0,448	0,294	Valid
6	0,644	0,294	Valid
7	0,576	0,294	Valid
8	0,420	0,294	Valid
9	0,683	0,294	Valid
10	0,684	0,294	Valid
11	0,683	0,294	Valid
12	0,362	0,294	Valid
13	0,421	0,294	Valid
14	0,613	0,294	Valid
15	0,394	0,294	Valid
16	0,259	0,294	Tidak Valid
17	0,372	0,294	Valid
18	0,461	0,294	Valid
19	0,488	0,294	Valid
20	0,234	0,294	Tidak Valid
21	0,322	0,294	Valid
22	0,219	0,294	Tidak Valid
23	0,400	0,294	Valid
24	0,600	0,294	Valid
25	0,709	0,294	Valid
26	0,628	0,294	Valid
27	0,242	0,294	Tidak Valid

No. Soal	“r” hitung	“r” tabel	Keterangan
28	0,443	0,294	Valid
29	0,517	0,294	Valid
30	0,335	0,294	Valid

Instrumen nomor 4, 16, 20, 22 dan 27 tidak valid, sehingga tidak diikuti pada penelitian selanjutnya. Sedangkan nomor item yang valid dan akan digunakan untuk penelitian selanjutnya adalah item soal nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 23, 24, 25, 26, 28, 29 dan 30.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah keajekan pengukuran atau indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Jika suatu alat ukur dipakai dua kali, untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut *reliabel*. Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama. Instrumen dianggap dapat diandalkan jika memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama dan tidak bisa diandalkan jika pengukuran berulang memberikan hasil yang berbeda-beda.⁸⁰ Reliabilitas instrumen dapat diukur menggunakan pengukuran koefisien reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

Rumus varians, yaitu:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir soal

⁸⁰ Hamzah dan Susanti, 92.

$\sum \sigma_i^2$: jumlah varians butir soal

σ_t^2 : varians total

N : jumlah responden

Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.8
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item Soal	Alpha Cronbach	Nilai Standard	Keterangan
Kompetensi Sosial Guru	16 item	0,771	0,7	Reliabel
Lingkungan Keluarga	23 item	0,822	0,7	Reliabel
Motivasi Belajar	25 item	0,877	0,7	Reliabel

Menurut Sekaran, reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik.⁸¹ Tabel 3.8 di atas menunjukkan hasil uji reliabilitas untuk dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Hasil di atas menunjukkan variabel X1 kompetensi sosial guru memiliki nilai 0,771 yang mana lebih besar dari nilai standard 0,7, kemudian variabel X2 lingkungan keluarga memiliki nilai 0,822 yang mana lebih besar dari nilai standard 0,7 dan variabel Y motivasi belajar memiliki nilai 0,877 yang mana lebih dari nilai standard 0,7. Maka berdasarkan nilai yang dihasilkan dari *Alpha Cronbach* di atas dapat disimpulkan bahwa angket penelitian ini dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang sama pada penelitian selanjutnya.

⁸¹ Duwi Priyatno, *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Andi, 2016), 159.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS. Tujuannya mempermudah dalam analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Uji Asumsi

Penelitian ini tergolong jenis penelitian parametrik. Oleh karena itu perlu dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang dilakukan meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji kenormalan distribusi data. Uji normalitas mengasumsikan bahwa data di tiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.⁸² Uji statistik yang digunakan untuk menguji kenormalan data pada penelitian ini menggunakan uji kolmogorov smirnov. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Hipotesis

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

2) Statistik uji

$$D_{max} = \left\{ \frac{f_i}{n} - \left[\frac{f_{ki}}{n} - (p \leq z) \right] \right\}$$

Dimana :

n = jumlah data

f_i = frekuensi

f_{ki} = frekuensi kumulatif

$$z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

$D_{tabel} = D_{\alpha(n)}$

3) Keputusan

⁸² Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*, 38.

Tolak H_0 jika $D_{hitung} \geq D_{tabel}$ ⁸³

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah uji kelinieran garis regresi. Uji linieritas digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier ganda. Uji linieritas digunakan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y). Berdasarkan model garis regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya.

1) Hipotesis dalam uji linieritas

H_0 : garis regresi linier

H_1 : garis regresi non linier

2) Ststistik Uji

P-value ditunjukkan oleh nilai *Sig.* pada *Deviation from Linearity*

α = tingkat signifikansi yang dipilih, 0,05 atau 0,01.

3) Keputusan

Tolak H_0 jika $P\text{-value} < \alpha$ ⁸⁴

c. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan keadaan dimana dua varaibel independen atau lebih pada analisis regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model analisis regresi mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinieritas. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat diketahui dengan melihat nilai tolerance dan VIT pada hasil regresi linier.⁸⁵

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui keadaan diaman terjadinya ketidaksamaan varians dari residual analisis regresi.

⁸³ Wulansari, 45.

⁸⁴ Wulansari, 55.

⁸⁵ Priyatno, *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*, 124.

Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan menggunakan beberapa metode, salah satunya dengan uji spearman's rho. Uji spearman's rho adalah mengkorelasikan nilai absolut residual hasil regresi dengan masing-masing variabel independen. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Jika kurang dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.⁸⁶

1) Hipotesis

H_0 : tidak terjadi heteroskedastisitas

H_1 : terjadi heteroskedastisitas

2) Ststistik Uji

$\alpha = 0,005$

3) Keputusan

Tolak H_0 jika $P\text{-value} < 0,005$

e. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan keadaan dimana terjadi korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan lain yang disusun berdasarkan runtun waktu. Regresi yang baik tidak mensyaratkan adanya masalah autokorelasi. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat diketahui dengan melakukan uji Durbin-Watson (DW test). Cara membaca hasil uji Durbin-Watson dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin-Watson dari hasil regresi dengan Durbin-Watson tabel.⁸⁷

⁸⁶ Priyatno, 126.

⁸⁷ Priyatno, 140.

Tabel 3.9

Tabel Durbin-Watson

Hipotesis	Nilai Statistik Durbin-Watson (d)	Keputusan Uji
$H_0 : \rho = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan) $H_1 : \rho > 0$ (Terjadi autokorelasi positif yang signifikan)	$0 < d < d_L$	H_0 ditolak
$H_0 : \rho = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan) $H_1 : \rho > 0$ (Terjadi autokorelasi positif yang signifikan)	$d_L \leq d \leq d_U$	Tidak menolak atau menerima H_0
$H_0 : \rho = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi negatif yang signifikan) $H_1 : \rho < 0$ (Terjadi autokorelasi negatif yang signifikan)	$4 - d_U < d < 4 - d_L$	Tolak H_0

Hipotesis	Nilai Statistik Durbin-Watson (d)	Keputusan Uji
autokorelasi negatif yang signifikan)		
<p>$H_0 : P\text{-Value} = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi negatif yang signifikan)</p> <p>$H_1 : P\text{-Value} < 0$ (Terjadi autokorelasi negatif yang signifikan)</p>	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	Tidak menolak atau menerima H_0
<p>$H_0 : P\text{-Value} = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif yang signifikan)</p> <p>$H_1 : P\text{-Value} \neq 0$ (Terjadi autokorelasi positif atau negatif yang signifikan)</p>	$D_U < d < 4 - d_U$	H_0 tidak ditolak

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen. Adapun model regresi linier sederhana, dimana x digunakan untuk memprediksi y adalah:

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \varepsilon \text{ (model rumus populasi)}$$

Atau

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 \text{ (model rumus sampel)}^{88}$$

Cara melakukan analisis regresi sederhana:

1) Menghitung b_0 dan b_1

$$b_1 = \frac{\sum xy - n\bar{x}\bar{y}}{\sum x^2 - n\bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \bar{x}$$

2) Melakukan uji signifikansi variabel x terhadap y

Hipotesis :

a) X_1 terhadap Y

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

b) X_2 terhadap Y

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_1 : \beta_2 \neq 0$$

3) Melakukan uji signifikansi model

⁸⁸ Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*, 123.

Tabel 3.10
ANOVA Regresi Sederhana

Sumber Variansi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	1	SS Regresi (SSR) $SSR = b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$	MS Regresi (MSR) $MSR = \frac{SSR}{db}$
Error	n-2	SS Error (SSE) $SSE = \sum_{i=1}^n y_1^2 - b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{db}$
Total	n-1	SS Total (SST) $SST = \sum_{i=1}^n y_1^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$	

Daerah penolakan :

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{\alpha} (P;n-p-1)$.

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE} \text{ }^{89}$$

b. Analisis Regresi Linier Ganda

Regresi linier berganda adalah teknik analisis hubungan secara linier antara satu atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif.⁹⁰ Regresi linier berganda digunakan untuk menjawab rumusan masalah pengaruh kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar.

Rumusnya:

$$y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Langkah-langkah dalam melakukan uji analisis regresi linier berganda dapat dilakukan dengan cara:

1) Menghitung b_0, b_1 dan b_2

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n x_2^2)(\sum_{i=1}^n x_1Y) - (\sum_{i=1}^n x_2Y)(\sum_{i=1}^n x_1x_2)}{(\sum_{i=1}^n x_1^2)(\sum_{i=1}^n x_2^2) - (\sum_{i=1}^n x_1x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum_{i=1}^n x_1^2)(\sum_{i=1}^n x_2Y) - (\sum_{i=1}^n x_1Y)(\sum_{i=1}^n x_1x_2)}{(\sum_{i=1}^n x_1^2)(\sum_{i=1}^n x_2^2) - (\sum_{i=1}^n x_1x_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum_{i=1}^n y - b_1 \sum_{i=1}^n x_1 - b_2 \sum_{i=1}^n x_2}{n}$$

Dimana

$$\sum_{i=1}^n x_1^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n x_2^2 = \sum_{i=1}^n x_2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_1X_2 = \sum_{i=1}^n x_1x_2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)(\sum_{i=1}^n x_2)}{n}$$

⁸⁹ Wulansari, 129.

⁹⁰ Hamzah dan Susanti, *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoretik & Praktik Dilengkapi Desain, Proses dan Hasil Penelitian*, 103.

$$\sum_{i=1}^n X_2 Y = \sum_{i=1}^n x_2 y - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)(\sum_{i=1}^n y)}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n Y^2 = \sum_{i=1}^n y^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$$

2) Melakukan uji signifikansi

Uji overall pada regresi linier ganda dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas/independen yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat/dependennya. Uji overall pada analisis regresi linier ganda dapat dilakukan dengan statistik ANOVA (*Analysis of Variance*).

a) Hipotesis

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

H_1 minimal ada satu dengan $\beta_1 \neq 0$ dan untuk $i = 1, 2$

b) Ststistik Uji

Tabel 3.11

ANOVA Regresi Berganda

Sumber Variansi	Degree of Freedom	Sum of Squre (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	1	SS Regresi (SSR) $SSR = b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$	MS Regresi (MSR) $MSR = \frac{SSR}{db}$
Error	n-2	SS Error (SSE)	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{db}$

Sumber Variansi	Degree of Freedom	Sum of Squire (SS)	Mean Square (MS)
		$SSE = \sum_{l=1}^N y_1^2 - b_0 \sum_{i=1}^n y$ $+ b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y$ $+ b_2 \sum_{i=1}^n x_2 y$	
Total	n-1	SS Total (SST) $SST = \sum_{i=1}^n y_1^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$	

c) Daerah Penolakan

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{\alpha}(P;n-p-1)$.⁹¹

⁹¹ Wulansari, 129–130.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Statistik

1. Deskripsi Statistik tentang Kompetensi Sosial Guru Aqidah Akhlak Kelas VII MTsN 1 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022

Deskripsi statistik di bawah ini memberikan gambaran terkait kompetensi sosial guru aqidah akhlak kelas VII di MTsN 1 Madiun. Peneliti menggunakan angket dan didistribusikan kepada 155 siswa untuk mendapatkan data ini. Berikut adalah hasil skor kompetensi sosial guru aqidah akhlak di MTsN 1 Madiun.

Tabel 4.1

Skor Angket Kompetensi Sosial Guru Aqidah Akhlak Kelas VII MTsN 1 Madiun

No.	Skor Kompetensi Sosial Guru	Frekuensi
1.	42	1
2.	43	2
3.	44	4
4.	45	3
5.	46	7
6.	47	18
7.	48	16
8.	49	12
9.	50	7
10.	51	15
11.	52	13
12.	53	11
13.	54	14
14.	55	9
15.	56	4
16.	57	5
17.	58	3
18.	59	3
19.	60	4
20.	62	2
21.	63	2
Jumlah		155

Perolehan skor terendah kompetensi sosial guru adalah 42 sebanyak 1 siswa, sedangkan tertinggi adalah 63 dengan frekuensi 2 siswa. Berdasarkan data di atas kompetensi sosial guru akidah akhlak kelas VII di MTsN 1 Madiun dapat dikelompokkan menjadi kategori baik, sedang dan kurang. Untuk menentukan pengkategorian, peneliti menggunakan nilai rata-rata dan *standar deviasi*. Nilai *mean* dan *standar deviasi* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Deskripsi Statistik Kompetensi Sosial Guru
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi_Sosial_Guru	155	42	63	51,21	4,390
Valid N (listwise)	155				

Untuk mengetahui kategori kompetensi sosial guru akidah akhlak tergolong baik, sedang atau kurang baik dibuat pengkategorian menggunakan rumus berikut ini:

- a. Skor lebih dari $Mx + 1.SDx$ adalah kategori baik.
- b. Skor kurang dari $Mx - 1.SDx$ adalah kategori kurang.
- c. Skor antara $Mx - 1.SDx$ sampai dengan $Mx + 1.SDx$ adalah kategori sedang.⁹²

Untuk perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. } Mx + 1.SDx &= 51,21 + 1.4,390 \\
 &= 51,21 + 4,390 \\
 &= 55,6 \text{ (56)} \\
 \text{b. } Mx - 1.SDx &= 51,21 - 1.4,390 \\
 &= 51,21 - 4,390 \\
 &= 46,82 \text{ (47)}
 \end{aligned}$$

⁹² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 176.

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui skor lebih dari 56 termasuk kategori kompetensi sosial guru yang baik. Skor antara 47 sampai dengan 56 termasuk dalam kategori kompetensi sosial guru yang sedang dan skor kurang dari 47 termasuk dalam kategori kompetensi sosial guru yang kurang. Untuk mempermudah dalam mengkategorikan kompetensi sosial guru akidah akhlak kelas VII di MTsN 1 Madiun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Prosentase dan Kategori Kompetensi Sosial Guru

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	>56	19	12,2%	Baik
2.	47 – 56	119	76,8%	Sedang
3.	< 47	17	11%	Kurang
Jumlah		155	100%	-

Tingkatan kompetensi sosial guru akidah akhlak kelas VII di MTsN 1 Madiun. Skor kompetensi sosial guru pada kategori baik frekuensinya 19 siswa (12,2%), kategori sedang frekuensinya 119 siswa (76,8%) dan kategori kurang baik dengan frekuensi sebesar 17 siswa (11%). Berdasarkan prosentase tersebut secara umum kompetensi sosial guru akidah akhlak kelas VII di MTsN 1 Madiun dikategorikan sedang dengan prosentase sebesar 76,8%.

2. Deskripsi Statistik tentang Lingkungan Keluarga Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022

Deskripsi statistik ini bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran terkait lingkungan keluarga siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun. Data terkait lingkungan keluarga, peneliti dapatkan dengan menyebarkan angket kepada 155 siswa. Berikut hasil skor lingkungan keluarga siswa kelas VII di MtsN 1 Madiun dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Skor Jawaban Angket Lingkungan Keluarga Siswa
Kelas VII MTsN 1 Madiun

No.	Skor Lingkungan Keluarga	Frekuensi
1.	66	3
2.	67	2
3.	68	1
4.	69	7
5.	70	3
6.	71	1
7.	73	2
8.	74	2
9.	75	7
10.	76	5
11.	77	5
12.	78	6
13.	79	9
14.	80	7
15.	81	8
16.	82	10
17.	83	11
18.	84	11
19.	85	13
20.	86	7
21.	87	12
22.	88	10
23.	89	5
24.	90	4
25.	91	4
Jumlah		155

Perolehan skor terendah variabel lingkungan keluarga adalah 66 sebanyak 3 siswa, sedangkan tertinggi adalah 91 dengan frekuensi 4 siswa. Berdasarkan data di atas lingkungan keluarga siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun dapat dikelompokkan menjadi kategori baik, sedang dan kurang. Untuk menentukan pengkategorian, peneliti menggunakan nilai rata-rata dan *standar deviasi*. Nilai *mean* dan *standar deviasi* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Deskripsi Statistik Lingkungan Keluarga
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lingkungan_Keluarga	155	66	91	81,24	6,232
Valid N (listwise)	155				

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui $M_x = 81,24$ dan $SD_x = 6,232$. Untuk mengetahui tingkatan kompetensi sosial guru akidah akhlak tergolong baik, cukup baik atau kurang baik dibuat pengelompokan menggunakan rumus berikut ini:

- a. Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ adalah kategori baik
- b. Skor kurang dari $M_x - 1.SD_x$ adalah kategori kurang
- c. Skor antara $M_x - 1.SD_x$ sampai dengan $M_x + 1.SD_x$ adalah kategori sedang.⁹³

Untuk perhitungannya adalah sebagai berikut:

- a. $M_x + 1.SD_x = 81,24 + 1.6,232$
 $= 81,24 + 6,232$
 $= 87,472$ (87)
- b. $M_x - 1.SD_x = 81,24 - 1.6,232$
 $= 81,24 - 6,232$
 $= 75,008$ (75)

Tabel 4.6
Prosentase dan Kategori Lingkungan Keluarga

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	> 87	23	15%	Baik
2.	75 - 87	111	72%	Sedang
3.	< 75	21	13%	Kurang
Jumlah		155	100%	-

⁹³ Sudijono, 176.

Skor lingkungan keluarga dalam kategori baik frekuensinya sebesar 23 siswa (15%), kategori sedang frekuensinya sebesar 111 siswa (72%) dan kategori kurang frekuensinya sebesar 21 siswa (13%). Berdasarkan prosentase tersebut secara umum lingkungan keluarga siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun dikategorikan sedang dengan prosentase sebesar 72%.

3. Deskripsi Statistik tentang Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022

Deskripsi statistik di bawah ini memberikan sebuah gambaran terkait motivasi belajar aqidah akhlak kelas VII di MTsN 1 Madiun. Untuk mendapatkan data terkait motivasi belajar ini, peneliti menggunakan angket dan didistribusikan kepada 155 siswa. Berikut hasil skor motivasi belajar akidah akhlak di MtsN 1 Madiun dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Skor Jawaban Angket Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun

No.	Skor Motivasi Belajar	Frekuensi
1.	49	1
2.	58	1
3.	62	1
4.	63	1
5.	64	1
6.	65	2
7.	66	2
8.	67	2
9.	68	6
10.	69	2
11.	70	5
12.	71	6
13.	72	6
14.	73	7
15.	74	13
16.	75	5
17.	76	8
18.	77	9
19.	78	7
20.	79	11
21.	80	12
22.	81	7
23.	82	5

No.	Skor Motivasi Belajar	Frekuensi
24.	83	4
25.	84	11
26.	85	4
27.	86	4
28.	87	4
29.	88	1
30.	89	4
31.	91	1
32.	92	1
33.	95	1
Jumlah		155

Perolehan variabel motivasi belajar skor terendahnya adalah 49 sebanyak 1 siswa, sedangkan tertinggi adalah 95 dengan frekuensi 1 siswa. Berdasarkan data di atas motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun dapat dikelompokkan menjadi kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk pengkategorian ini peneliti menggunakan nilai *mean* dan *standar deviasi*. Nilai *mean* dan *standar deviasi* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Deskripsi Statistik Motivasi Belajar
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi	155	49	95	77,14	6,953
Valid N (listwise)	155				

Untuk mengetahui pengkategorian motivasi belajar akidah akhlak masuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah baik dibuat pengelompokan menggunakan rumus berikut ini:

- d. Skor lebih dari $My + 1.SDy$ adalah kategori tinggi.
- e. Skor kurang dari $My - 1.SDy$ adalah kategori rendah.
- f. Skor antara $My - 1.SDy$ sampai dengan $My + 1.SDy$ adalah kategori sedang.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

- a. $My + 1.SDy = 77,14 + 1.6,953$
 $= 77,14 + 6,953$
 $= 84,093 (84)$
- b. $My - 1.SDy = 77,14 - 1.6,953$
 $= 77,14 - 6,953$
 $= 70,187 (70)$

Tabel 4.9
Prosentase dan Kategori Motivasi Belajar

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	> 84	20	13%	Tinggi
2.	70 – 84	116	75%	Sedang
3.	< 70	19	12%	Rendah
Jumlah		155	100%	-

Tabel di atas merupakan tingkatan motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun. Skor motivasi belajar kategori tinggi frekuensinya sebesar 20 siswa (13%), kategori sedang frekuensinya sebesar 116 siswa (75%) dan kategori rendah frekuensinya sebesar 19 siswa (12%). Berdasarkan prosentase tersebut secara umum motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun dikategorikan sedang dengan prosentase sebesar 75%.

B. Inferensial Statistik

1. Analisis Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun

a. Uji Asumsi

1) Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan sebagai prasyarat dalam analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier ganda. Langkah yang dilakukan adalah mencari model garis regresi dari variabel independen (x) terhadap variabel

dependen (y). Model garis regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25. Berikut adalah perhitungannya:

Tabel 4.10
Hasil Uji Linieritas Kompetensi Sosial Guru * Motivasi Belajar Akidah Akhlak

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi_ Belajar * Kompetensi Sosial_ Guru	2137,633	20	106,882	2,699	,000
Between Groups	1192,514	1	1192,514	30,109	,000
Linearity	945,119	19	49,743	1,256	,224
Deviation from Linearity					
Within Groups	5307,244	134	39,606		
Total	7444,877	154			

a) Hipotesis

H_0 : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa.

H_1 : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa.

b) Ststistik Uji

P-value = 0,224

$\alpha = 0,05$

c) Keputusan

Nilai signifikansi pada tabel di atas sebesar 0,224. Karena nilai *Sig.* sebesar $0,224 > 0,05$, maka H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel kompetensi sosial guru dan variabel motivasi belajar akidah akhlak siswa.

2) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah penyebaran data yang didapatkan normal sempurna atau mendekati sempurna. Berikut adalah perhitungan uji normalitas residualnya:

Tabel 4.11
Uji Normalitas Kompetensi Sosial Guru* Motivasi Belajar
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		Unstandardized Residual
		155
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,37179436
Most Extreme Differences	Absolute	,035
	Positive	,035
	Negative	-,035
Test Statistic		,035
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

a) Hipotesis

H_0 : residual berdistribusi normal

H_1 : residual tidak berdistribusi normal

b) Statistik Uji

P-value : 0,200

$\alpha = 0,05$

c) Keputusan

Berdasarkan pada hasil uji normalitas di atas nilai P-value sebesar 0,200 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05, artinya gagal tolak H_0 . Sehingga residual berdistribusi normal.

3) Uji Heterokedastisitas

Berikut ini adalah perhitungan uji heteroskedastisitas untuk variabel kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar.

Tabel 4.12
Hasil Uji Heteroskedastisitas Kompetensi Sosial Guru* Motivasi Belajar
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,473	1	5,473	,337	,563 ^b
	Residual	2487,606	153	16,259		
	Total	2493,079	154			

a. Dependent Variable: ABS_RES

b. Predictors: (Constant), Kompetensi_Sosial_Guru

a) Hipotesis

H_0 : tidak terjadi heteroskedastisitas

H_1 : terjadi heteroskedastisitas

b) Ststistik Uji

P-value = 0,563

$\alpha = 0,05$

c) Keputusan

Nilai P-value pada tabel di atas sebesar 0,563. Karena P-value lebih dari 0,05 (terima H_0), sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, kesimpulannya uji heteroskedastisitas terpenuhi.

4) Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui perhitungan uji multikolinieritas antara variabel kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.13
Hasil Uji Multikolinieritas Kompetensi Sosial Guru* Motivasi Belajar
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	44,680	6,031		7,408	,000		
	Kompetensi_Sosial_Guru	,634	,117	,400	5,402	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas berbantuan aplikasi SPSS 25 nilai VIF variabel kompetensi sosial guru sebesar 1,000. Nilai VIF variabel lingkungan keluarga sebesar 1,000. Nilai kedua VIF tersebut kurang dari 10. Kesimpulannya nilai VIF (1,000) < 10, hal ini menyatakan bahwa model regresi linier berganda ini tidak terjadi multikolinieritas.

5) Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah terjadi korelasi residu antara pengamatan satu dengan lainnya berdasarkan runtutan waktu, dapat dilihat pada tabel autokorelasi di bawah ini.

Tabel 4.14
Hasil Uji Autokorelasi Kompetensi Sosial Guru* Motivasi Belajar
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,400 ^a	,160	,155	6,393	1,814

a. Predictors: (Constant), Kompetensi_Sosial_Guru

b. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

a) Hipotesis :

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi

H_1 : Terjadi Autokorelasi

b) Statistik Uji :

$d = 1,814$

$d_u = 1,7504$ ($\alpha = 0,05$; $k = 1$; $n = 155$)

c) Keputusan

Dari tabel di atas diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 1,814. Nilai d_u dengan jumlah responden 155 dan 1 variabel bebas serta tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,7504. Nilai DW tersebut akan dibandingkan dengan nilai d_u pada tabel Durbin-Watson. Kesimpulannya nilai DW ($1,814$) $>$ d_u ($1,7504$), hal ini menyatakan bahwa terima H_0 atau tidak terjadi autokorelasi.

b. Uji Hipotesis dengan Regresi Linier Sederhana

Berikut merupakan analisis data terkait ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

Tabel 4.15

Tabel Koefisien Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44,680	6,031		7,408	,000
	Kompetensi_Sosial_Guru	,634	,117	,400	5,402	,000

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

Nilai constanta (b_0) pada tabel B di atas sebesar 44,680. Nilai kompetensi sosial guru (b_1) sebesar 0,634. Berdasarkan nilai tersebut maka diperoleh persamaan regresi linier sederhananya sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 \cdot X_1$$

$$Y = 44,680 + 0,634 \cdot X_1$$

Persamaan regresi linier sederhana antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar di atas memiliki arti bahwa jika X_1 dinaikkan nilainya maka Y akan semakin meningkat. Hasil regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16
Tabel Anova Kompetensi Sosial Guru* Motivasi Belajar
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1192,514	1	1192,514	29,182	,000 ^b
	Residual	6252,364	153	40,865		
	Total	7444,877	154			

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

b. Predictors: (Constant), Kompetensi_Sosial_Guru

1) Hipotesis

H_{04} : Kompetensi Sosial Guru tidak berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.

H_{14} : Kompetensi Sosial Guru berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.

2) Statistik Uji

$$\alpha = 0,05$$

$$P\text{-value} = 0,000$$

3) Keputusan

Pada tabel di atas *P-value* sebesar (0,000). Hal ini berarti *p-value* (0,000) kurang dari α (0,05) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak. Kompetensi sosial guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun. Besarnya pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa dapat dilihat pada *model summary* dengan berbantuan SPSS versi 25 pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.17
Tabel Model Summary Kompetensi Sosial Guru* Motivasi Belajar
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,400 ^a	,160	,155	6,393

a. Predictors: (Constant), Kompetensi_Sosial_Guru

Nilai *R Square* pada tabel di atas sebesar 0,160. Nilai tersebut berarti variabel kompetensi sosial guru berpengaruh sebesar 16% terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun. Sedangkan sisanya sebesar 84% dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun

a. Uji Asumsi

1) Uji Linieritas

Langkah yang dilakukan untuk mengetahui linieritas yaitu dengan mencari model garis regresi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.18
Hasil Uji Linieritas Lingkungan Keluarga * Motivasi Belajar

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi_Belajar * Lingkungan _Keluarga	Between Groups	(Combined) Linearity	2632,403	24	109,683	2,963	,000
		Linearity	1716,340	1	1716,340	46,364	,000
		Deviation from Linearity	916,062	23	39,829	1,076	,380
		Within Groups	4812,475	130	37,019		
		Total	7444,877	154			

a) Hipotesis

H_0 : terdapat hubungan linier antara variabel lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar.

H_1 : tidak terdapat hubungan linier antara variabel lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa.

b) Ststistik Uji

P-value = 0,380

$\alpha = 0,05$

c) Keputusan

Nilai signifikansi pada tabel di atas sebesar 0,380. Karena nilai *Sig.* sebesar $0,380 > 0,05$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel lingkungan keluarga dan variabel motivasi belajar akidah akhlak siswa.

2) Uji Normalitas

Tabel 4.19
Tabel Normalitas Lingkungan Keluarga* Motivasi Belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		155
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,09904026

Most Extreme Differences	Absolute		,090
	Positive		,049
	Negative		-,090
Test Statistic			,090
Asymp. Sig. (2-tailed)			,004 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,155 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,146
		Upper Bound	,165

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

a) Hipotesis

H_0 : residual berdistribusi normal

H_1 : residual tidak berdistribusi normal

b) Statistik Uji

P-value : 0,155

$\alpha = 0,05$

c) Keputusan

Berdasarkan pada hasil uji normalitas di atas nilai P-value sebesar 0,155 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05, artinya gagal tolak H_0 . Sehingga residual berdistribusi normal.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varians dari residual analisis regresi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.20
Hasil Uji Heteroskedastisitas Lingkungan Keluarga* Motivasi Belajar
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,640	1	7,640	,576	,449 ^b
	Residual	2029,407	153	13,264		
	Total	2037,046	154			

a. Dependent Variable: ABS_RES

b. Predictors: (Constant), Lingkungan_Keluarga

a) Hipotesis

H_0 : tidak terjadi heteroskedastisitas

H_1 : terjadi heteroskedastisitas

b) Ststistik Uji

P-value = 0,449

α = 0,05

c) Keputusan

Nilai P-value pada tabel di atas sebesar 0,449. Karena P-value lebih dari 0,05 (terima H_0), sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, kesimpulannya uji heteroskedastisitas terpenuhi.

4) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui keadaan dua variabel independen terjadi hubungan yang linier. Untuk analisis regresi seharusnya tidak terjadi multikolinieritas. Untuk perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.21
Hasil Uji Multikolinieritas Lingkungan Keluarga* Motivasi Belajar
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	33,620	6,447		5,215	,000		

	Lingkungan_Keluarga	,536	,079	,480	6,771	,000	1,000	1,000
--	---------------------	------	------	------	-------	------	-------	-------

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas berbantuan aplikasi SPSS 25 nilai VIF variabel kompetensi sosial guru sebesar 1,000. Nilai VIF variabel lingkungan keluarga sebesar 1,000. Nilai kedua VIF tersebut kurang dari 10. Kesimpulannya nilai VIF ($1,000 < 10$), hal ini menyatakan bahwa model regresi linier berganda ini tidak terjadi multikolinieritas.

5) Uji Autokorelasi

Tabel 4.22
Hasil Uji Autokorelasi Lingkungan Keluarga* Motivasi Belajar
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,480 ^a	,231	,226	6,119	1,767

a. Predictors: (Constant), Lingkungan_Keluarga

b. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

a) Hipotesis :

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi

H_1 : Terjadi Autokorelasi

b) Statistik Uji :

$d = 1,767$

$d_u = 1,7504$ ($\alpha = 0,05$; $k = 1$; $n = 155$)

c) Keputusan

Dari tabel di atas diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 1,767. Nilai d_u dengan jumlah responden 155 dan 1 variabel bebas serta tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,7504. Nilai DW tersebut akan dibandingkan dengan nilai d_u pada tabel Durbin-Watson. Kesimpulannya nilai DW

$(1,767) > d_u (1,7504)$, hal ini menyatakan bahwa terima H_0 atau tidak terjadi autokorelasi.

b. Uji Hipotesis dengan Regresi Linier Sederhana

Berikut merupakan analisis data terkait ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

Tabel 4.23
Tabel Koefisien Lingkungan Keluarga* Motivasi Belajar
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33,620	6,447		5,215	,000
	Lingkungan_Keluarga	,536	,079	,480	6,771	,000

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

Nilai konstanta (b_0) pada tabel B di atas sebesar 33,620. Nilai lingkungan keluarga (b_1) sebesar 0,536. Berdasarkan nilai tersebut maka diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 \cdot X_2$$

$$Y = 33,620 + 0,536 \cdot X_2$$

Persamaan pada regresi linier sederhana antara lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar di atas memiliki arti bahwa jika X_2 dinaikkan nilainya maka Y akan semakin meningkat. Hasil regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.24
Tabel Anova Lingkungan Keluarga* Motivasi Belajar
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1716,340	1	1716,340	45,841	,000 ^b
	Residual	5728,537	153	37,441		
	Total	7444,877	154			

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

b. Predictors: (Constant), Lingkungan_Keluarga

1) Hipotesis

H_{05} : Lingkungan Keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.

H_{15} : Lingkungan Keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.

2) Statistik Uji

$$\alpha = 0,05$$

$$P\text{-value} = 0,000$$

3) Keputusan

Nilai *P-value* pada tabel sebesar (0,000), berarti *p-value* (0,000) kurang dari α (0,05) maka dapat disimpulkan H_{05} ditolak. Hal ini berarti lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun. Besarnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa dapat dilihat pada *model summary* dengan berbantuan SPSS versi 25 pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.25
Tabel Model Summary Lingkungan Keluarga* Motivasi Belajar
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,480 ^a	,231	,226	6,119

a. Predictors: (Constant), Lingkungan_Keluarga

Nilai *R Square* pada tabel di atas sebesar 0,231. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 23,1% terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun. Sedangkan sisanya sebesar 76,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Analisis Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun

a. Uji Asumsi

1) Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan sebagai prasyarat dalam analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier ganda. Langkah yang dilakukan adalah mencari model garis regresi dari variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y). Model garis regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25. Berikut adalah perhitungannya:

Tabel 4.26
Hasil Uji Linieritas Kompetensi Sosial Guru * Motivasi Belajar Akidah Akhlak

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi_ Belajar * Kompetensi_Sosial_Guru	2137,633	20	106,882	2,699	,000
Between Groups	1192,514	1	1192,514	30,109	,000
Linearity	945,119	19	49,743	1,256	,224
Deviation from Linearity					

Within Groups	5307,244	134	39,606		
Total	7444,877	154			

a) Hipotesis

H_0 : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa.

H_1 : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa.

b) Ststistik Uji

P-value = 0,224

$\alpha = 0,05$

c) Keputusan

Nilai signifikansi pada tabel di atas sebesar 0,224. Karena nilai *Sig.* sebesar $0,224 > 0,05$, maka H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel kompetensi sosial guru dan variabel motivasi belajar akidah akhlak siswa.

Tabel 4.27
Hasil Uji Linieritas Lingkungan Keluarga * Motivasi Belajar Akidah Akhlak

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi_Belajar * Lingkungan _Keluarga	Between Groups	2632,403	24	109,683	2,963	,000
	Linearity	1716,340	1	1716,340	46,364	,000
	Deviation from Linearity	916,062	23	39,829	1,076	,380
	Within Groups	4812,475	130	37,019		
Total		7444,877	154			

a) Hipotesis

H_0 : terdapat hubungan linier antara variabel lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar.

H_1 : tidak terdapat hubungan linier antara variabel lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa.

- b) Sttistik Uji
 P-value = 0,380
 $\alpha = 0,05$
- c) Keputusan

Nilai signifikansi pada tabel di atas sebesar 0,380. Karena nilai *Sig.* sebesar $0,380 > 0,05$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel lingkungan keluarga dan variabel motivasi belajar akidah akhlak siswa.

2) Uji Normalitas

Tabel 4.28
Tabel Uji Normalitas Kompetensi Sosial Guru-Lingkungan
Keluarga* Motivasi Belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		155
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,87796669
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,056
	Positive	,039
	Negative	-,056
Test Statistic		,056
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

- a) Hipotesis

H_0 : Residual berdistribusi normal

H_1 : Residual tidak berdistribusi normal

- b) Statistik Uji

P-value : 0,200

$$\alpha = 0,05$$

c) Keputusan

Berdasarkan pada hasil uji normalitas di atas nilai P-value sebesar 0,200 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05, artinya gagal tolak H_0 . Sehingga residual berdistribusi normal.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varians dari residual analisis regresi. Regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.29

Hasil Uji Heteroskedastisitas Kompetensi Sosial Guru-Lingkungan Keluarga* Motivasi Belajar

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	16,262	2	8,131	,634	,532 ^b
Residual	1950,465	152	12,832		
Total	1966,727	154			

a. Dependent Variable: ABS_RES

b. Predictors: (Constant), Lingkungan_Keluarga, Kompetensi_Sosial_Guru

a) Hipotesis

H_0 : tidak terjadi heteroskedastisitas

H_1 : terjadi heteroskedastisitas

b) Ststistik Uji

P-value = 0,532

$\alpha = 0,05$

c) Keputusan

Nilai P-value pada tabel di atas sebesar 0,532. Karena P-value lebih dari 0,05 (terima H_0), sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, kesimpulannya uji heteroskedastisitas terpenuhi.

4) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan keadaan yang mana dua variabel independen atau lebih pada analisis regresi terjadi hubungan linier. Pada analisis regresi memiliki syarat tidak ada masalah pada multikolinieritas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dapat kita ketahui berdasarkan pada nilai tolerance dan VIF pada hasil regresi linier.

Tabel 4.30
Hasil Uji Multikolinieritas Kompetensi Sosial Guru-Lingkungan Keluarga* Motivasi Belajar

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	21,873	7,121		3,072	,003		
Kompetensi_Sosial_Guru	,401	,118	,253	3,413	,001	,853	1,172
Lingkungan_Keluarga	,427	,083	,383	5,159	,000	,853	1,172

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas berbantuan aplikasi SPSS 25 nilai VIF variabel kompetensi sosial guru sebesar 1,172. Nilai VIF variabel lingkungan keluarga sebesar 1,172. Nilai kedua VIF tersebut kurang dari 10. Kesimpulannya nilai VIF ($1,172 < 10$), hal ini menyatakan bahwa model regresi linier berganda ini tidak terjadi multikolinieritas.

5) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan keadaan dimana terjadi korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan lain yang disusun berdasarkan runtun waktu. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.31
Hasil Uji Autokorelasi Kompetensi Sosial Guru-Lingkungan
Keluarga* Motivasi Belajar
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,534 ^a	,285	,276	5,917	1,816

a. Predictors: (Constant), Lingkungan_Keluarga, Kompetensi_Sosial_Guru

b. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

a) Hipotesis :

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi

H_1 : Terjadi Autokorelasi

b) Statistik Uji :

$d = 1,816$

$d_u = 1,7629$ ($\alpha = 0,05$; $k = 2$; $n = 155$)

c) Keputusan

Dari tabel di atas diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 1,816. Nilai d_u dengan jumlah responden 155 dan 2 variabel bebas serta tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,7629. Nilai DW tersebut akan dibandingkan dengan nilai d_u pada tabel Durbin-Watson. Kesimpulannya nilai DW ($1,816$) $>$ d_u ($1,7629$), hal ini menyatakan bahwa terima H_0 atau tidak terjadi autokorelasi.

b. Uji Hipotesis dengan Regresi Linier Berganda

Berikut merupakan analisis data terkait ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga terhadap

motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

Tabel 4.32
Tabel Koefisien Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21,873	7,121		3,072	,003
	Kompetensi_Sosial_Guru	,401	,118	,253	3,413	,001
	Lingkungan_Keluarga	,427	,083	,383	5,159	,000

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

Nilai konstanta (b_0) pada tabel B di atas sebesar 21,873. Nilai kompetensi sosial guru (b_1) sebesar 0,401. Sedangkan nilai lingkungan keluarga (b_2) sebesar 0,427. Berdasarkan nilai tersebut maka diperoleh persamaan regresi linier bergandanya sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2$$

$$Y = 21,873 + 0,401 \cdot X_1 + 0,427 \cdot X_2$$

Persamaan regresi linier berganda antara kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar di atas memiliki arti bahwa jika X_1 dan X_2 dinaikkan nilainya, maka Y akan semakin meningkat. Setelah mengetahui persamaan regresi linier berganda, selanjutnya dapat diketahui hasil dari regresi linier berganda. Hasil regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.33

Tabel Anova Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2124,102	2	1062,051	30,340	,000 ^b
	Residual	5320,776	152	35,005		
	Total	7444,877	154			

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

b. Predictors: (Constant), Lingkungan_Keluarga, Kompetensi_Sosial_Guru

1) Hipotesis

H_{06} : Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.

H_{16} : Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun.

2) Statistik Uji

$$\alpha = 0,05$$

$$P\text{-value} = 0,000$$

3) Keputusan

Berdasarkan pada tabel Anova di atas, nilai *P-value* sebesar (0,000).

Hal ini berarti *p-value* (0,000) < α (0,05) maka dapat disimpulkan H_{06} ditolak. Artinya kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun. Besarnya pengaruh kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa

dapat dilihat pada *model summary* dengan berbantuan SPSS versi 25 pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.34

Tabel *Model Summary* Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,534 ^a	,285	,276	5,917

a. Predictors: (Constant), Lingkungan_Keluarga, Kompetensi_Sosial_Guru

Untuk mengetahui nilai *R Square* dapat dilihat pada tabel *Model Summary*. Berdasarkan tabel model summary di atas, nilai *R Square* sebesar 0,285. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 28,5% terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun. Sedangkan sisanya sebesar 71,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ikut diteliti.

C. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Madiun ini, peneliti mengamati motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII. Selain itu peneliti juga mengamati kompetensi sosial guru akidah akhlak dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa, serta pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. Berikut adalah hasil pembahasannya:

1. Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Kelas VII Di MTsN 1 Madiun

Untuk mendapatkan informasi mengenai kompetensi sosial guru akidah akhlak kelas VII di MTsN 1 Madiun, peneliti menyebarkan angket kepada 155 siswa. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa kompetensi sosial guru dalam kategori baik dengan jumlah 19 responden, kategori sedang dengan

jumlah 119 responden dan kategori kurang dengan jumlah 17 responden. Dengan demikian, dapat kita ketahui secara umum bahwa kompetensi sosial guru akidah akhlak kelas VII di MTsN 1 Madiun masuk kategori sedang dengan prosentase sebesar 76,8%.

Fungsi guru sebagai pembimbing harus lebih ditekankan. Hubungan guru dan siswa bukan sebatas penyedia jasa membimbing, melainkan keduanya harus memiliki kesadaran atas tugas dan fungsinya masing-masing.⁹⁴ Oleh karena itu kompetensi sosial guru akidah akhlak perlu untuk lebih ditingkatkan. Mengingat guru akidah akhlak membantu membimbing siswa dalam menyampaikan dan membentuk akhlak serta akidah siswa ketika di sekolah.

2. Lingkungan Keluarga Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun

Untuk mendapatkan informasi mengenai lingkungan keluarga siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun, peneliti menyebarkan angket kepada 155 siswa. Berdasarkan pada analisis data diperoleh informasi bahwa lingkungan keluarga dalam kategori baik dengan jumlah sebanyak 23 responden, kategori sedang dengan jumlah 111 responden dan kategori kurang dengan jumlah 21 responden. Sehingga dapat kita ketahui bahwa lingkungan keluarga masuk kategori cukup baik, prosentasenya sebesar 72%.

Sebuah keluarga dikatakan ideal manakala orang tua mampu menciptakan lingkungan dengan iklim harmonis. Dengan terwujudnya iklim yang harmonis dapat membentuk masyarakat yang berbudi luhur. Selain itu orang tua juga memiliki tanggung jawab terhadap masa depan anak, oleh karena itu sudah semestinya orang tua menanamkan kebaikan serta melakukan tanggung jawabnya kepada anak.⁹⁵ Tanggung jawab tersebut dapat berupa pemenuhan fungsi keluarga berupa, fungsi pendidikan, ekonomi, agama, rekreasi serta biologis.

⁹⁴ Muhammad Nurdin, Muhammad Harir Muzakki, dan Sutoyo, "Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athailah dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)," *Kodifikasia* 9, no. 1 (2015): 144.

⁹⁵ Chasanah, Munip, dan Mukhibat, "Pendidikan Anak dalam Serat Wulang Sunu Karya Sunan Pakubuwono IV: Sebuah Analisis Isi," 330.

3. Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun

Untuk mendapatkan informasi mengenai motivasi belajar siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun, peneliti menyebarkan angket kepada 155 siswa. Dari hasil analisis data diperoleh informasi bahwa motivasi belajar dalam kategori tinggi dengan jumlah 20 responden, kategori sedang dengan jumlah 116 responden dan kategori rendah dengan jumlah 12 responden. Sehingga kita ketahui secara umum bahwa motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun masuk kategori sedang dengan prosentase sebesar 75%.

Motivasi belajar siswa kelas VII masuki pada kategori sedang. Oleh karena itu siswa perlu meningkatkan motivasi belajarnya. Baik motivasi dari dalam diri maupun dari orang di sekitarnya. Motivasi dari luar dapat diberikan guru ketika di kelas dengan memberikan *reward* dan *punishment*. Adanya pujian dapat mendorong siswa untuk mengulangi perbuatan yang sama secara kontinyu. Sedangkan bila memberikan hukuman harus memilih hukuman secara bijak. Di samping itu koordinasi antara kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat perlu terjadi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.⁹⁶

4. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun.

Perhitungan analisis regresi sederhana terkait kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun diperoleh *p-value* $(0,000) < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak. Hal ini berarti kompetensi sosial guru memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa. Nilai *R Square* sebesar 0,160. Sehingga pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun sebesar 16%, sedangkan sisanya sebesar 84% dipengaruhi oleh faktor lain.

⁹⁶ Aziz, "Reward -Punishment sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam)," 336.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Slameto, bahwa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak salah satunya adalah faktor sekolah. Faktor sekolah disini mencakup metode mengajar oleh guru, guru yang mengajar dengan progresif dapat meningkatkan kegiatan belajar serta motivasi siswa. Kurikulum yang sesuai juga dapat menambah semangat belajar siswa. dari segi sosial relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Relasi yang baik dapat memperlancar kegiatan belajar, sehingga siswa dapat belajar secara aktif di kelas. Selain itu, pembelajaran dan waktu sekolah, standar pembelajaran, kondisi gedung, metode belajar dan tugas rumah juga mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar.⁹⁷ Oleh karena itu relasi guru harus lebih ditingkatkan agar motivasi belajar siswa semakin meningkat.

5. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun

Berdasarkan pada hasil analisis regresi sederhana terkait lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun nilai *p-value* (0,000). Berarti nilai *p-value* (0,000) kurang dari α (0,05), dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Sehingga lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa. Nilai *R Square* sebesar 0,231, hal ini berarti lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun dengan prosentase sebesar 23,1% dan sisanya sebesar 76,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Slameto, yang menyatakan bahwa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak salah satunya adalah faktor keluarga. Faktor lingkungan keluarga tersebut meliputi bagaimana orang tua dalam mendidik anak, latar belakang kebudayaan, relasi

⁹⁷ Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, 64–69.

anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga dan suasana rumah. Lingkungan keluarga yang mendukung kegiatan belajar anak pastinya dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Dukungan dari keluarga dapat berupa kepedulian terhadap kegiatan belajar anak, melengkapi kebutuhan anak dalam belajar dan juga mengetahui kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar. Relasi dengan anggota keluarga juga menentukan seberapa besar motivasi belajar anak, relasi yang baik di dalam keluarga dapat melancarkan kegiatan belajar anak.

Suasana rumah yang tenang membuat anak nyaman berada di rumah untuk belajar. Dari segi ekonomi, anak yang berada dalam lingkungan keluarga dengan tingkat perekonomian baik pastinya mendapatkan fasilitas belajar yang lengkap, hal tersebut juga dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Namun tidak memungkiri juga adanya lingkungan keluarga yang tingkat ekonominya rendah malah menjadikan cambuk bagi anak untuk giat belajar. Dukungan dan motivasi dari orang tua serta kebiasaan di dalam keluarga sangat mempengaruhi semangat anak untuk terus belajar.

6. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsN 1 Madiun.

Berdasarkan perhitungan analisis regresi berganda terkait kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun diperoleh nilai *p-value* (0,000). Hal ini berarti *p-value* (0,000) kurang dari (0,05) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun. Nilai *R Square* sebesar 0,285 dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 28,5% terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun, sedangkan sisanya sebesar 71,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya yang menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh:

- a. Adanya cita-cita, motivasi tumbuh dari keinginan siswa. Keinginan tersebut dapat menumbuhkan cita-cita.
- b. Kemampuan siswa.
- c. Kondisi siswa, baik jasmani maupun rohani seperti, siswa yang sakit dan sedih akan mengganggu perhatian belajarnya. Siswa yang sehat dan gembira akan mudah dalam memusatkan perhatian untuk belajar.
- d. Kondisi lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan.
- e. Unsur yang dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar serta sumber belajar lain di sekitar sekolah untuk memberikan suntikan motivasi belajar.
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa. Guru diharuskan untuk belajar sepanjang hayat. Masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah juga harus dibangun. Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru, dan lingkungan guru perlu diperhatikan oleh guru. Upaya guru di sekolah dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan luar sekolah, seperti keluarga, lembaga agama, pramuka dan pusat pendidikan pemuda yang lain.⁹⁸

Berdasarkan pada data analisis regresi berganda terdapat pengaruh 28,5% kompetensi guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar. Jika diuraikan dengan analisis regresi pada masing-masing variabel independen, motivasi memiliki pengaruh lebih besar dengan variabel independen lingkungan keluarga dibandingkan kompetensi sosial guru. Pengaruh variabel kompetensi sosial guru mencapai 16% sedangkan pengaruh lingkungan keluarga sebesar 23,1%. Hal ini menandakan

⁹⁸ *Belajar dan Pembelajaran*, 97–100.

motivasi belajar siswa kelas VII di MTsN 1 Madiun lebih dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga adalah madrasah pertama bagi seorang anak. Oleh karena itu lingkungan keluarga dan kompetensi sosial guru harus lebih ditingkatkan agar secara seimbang membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 1 Madiun, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi Sosial Guru akidah akhlak dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 76,8%.
2. Lingkungan keluarga siswa masuk kategori sedang dengan prosentase sebesar 72%.
3. Motivasi belajar akidah akhlak siswa masuk kategori sedang dengan prosentase sebesar 75%.
4. Kompetensi sosial guru berpengaruh 16% terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa dengan model persamaan regresi $Y = 44,680 + 0,634 \cdot X_1$.
5. Lingkungan keluarga berpengaruh 23,1% terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa dengan model persamaan regresi $Y = 33,620 + 0,536 \cdot X_2$.
6. Kompetensi sosial guru dan lingkungan keluarga berpengaruh 28,5% terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa dengan model persamaan regresi $Y = 21,873 + 0,401 \cdot X_1 + 0,427 \cdot X_2$.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti perlu menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Bagi guru akidah akhlak agar terus melakukan upaya profesional dalam mengembangkan kompetensi. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti seminar maupun pelatihan yang diselenggarakan pemerintah maupun aktif dalam mengikuti MGMP.

2. Bagi Orang Tua

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Oleh karena itu diharapkan orang tua membimbing, mengawasi dan mendampingi belajar anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an 94: 6 (Kementerian Agama Republik Indonesia).
- Ainissyifa, Hilda. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Vol. 8. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 2014.
- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Ardy Wiyani, Novan. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Aziz. "Reward -Punishment sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam)." *Cendekia* 14, no. 2 (2016).
- Chasanah, Iflahathul, Abdul Munip, dan Mukhibat. "Pendidikan Anak dalam Serat Wulang Sunu Karya Sunan Pakubuwono IV: Sebuah Analisis Isi." *Cendekia* 16, no. 2 (2018).
- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fadilah, Heni. "Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas X TBSM SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021." IAIN Ponorogo, 2021.
- Hamzah, Amir, dan Lidia Susanti. *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoretik & Praktik Dilengkapi Desain, Proses dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta Selatan: Referensi, 2012.
- Ismail dan Isna Farahsanti. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Ju'Subaidi. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan." *Kodifikasia* 5, no. 1 (2011).
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kutsiyyah. *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Pamekasan: Duta Media Publising, 2017.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Naim, Ngainun. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Nizar, H Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- Nuridin, Muhammad, Muhammad Harir Muzakki, dan Sutoyo. "Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athailah dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)." *Kodifikasi* 9, no. 1 (2015).
- Nurina, Dina. "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi belajar Siswa (Studi di MTsN 2 Kabupaten Serang)." UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019.
- Prahara, Erwin Yudi. *Studi Materi PAI di SMA dan SMK*. Ponorogo: Senyum Indonesia, 2020.
- Priani, Dwi Heny Siska, dan Ismiyati. "Pengaruh Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Economic Education Analysis Journal* 9, no. 2 (2020): 379–90.
- Priyatno, Duwi. *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Purwanto, Ngilim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Rasyid, Ulva Muthmainnah. "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAI terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar." *Jurnal Literasi* 7, no. 2 (2017).
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Sani, Ridwan Abdullah, dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, dan Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama* 12, no. 1 (2020).
- Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- Siswanto. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Triasih, Runi. "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa di MTs. Al-Iman Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021." Skripsi IAIN Ponorogo, 2021.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Uno, Hamzah B. *teori motivasi dan pengukurannya analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2018.

Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

